

TRANSKRIP KAJIAN

AGAR ANAK SETAAT ISMAIL

— ‘alayhissalam —

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :



Anak Teladan Digital Publishing

Komunitas Orang Tua Teladan

TRANSKRIP KAJIAN
AGAR ANAK
SETAAT ISMAIL
‘alayhissalam

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026
Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى
آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam, dan kesempatan kepada kita untuk terus belajar memperbaiki diri serta mendidik generasi penerus umat. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau hingga hari akhir.

Anak adalah amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kehadirannya bukan sekadar anugerah yang membahagiakan, tetapi juga tanggung jawab besar yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Setiap orang tua tentu mendambakan anak yang shalih, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan di atas

petunjuk-Nya. Namun, keshalihan anak tidak cukup hanya diharapkan. Ia perlu diikhtiarkan melalui doa, keteladanan, ilmu, pendampingan, dan pendidikan yang berkesinambungan.

Berangkat dari kesadaran tersebut, kajian bertajuk **“AGAR ANAK SETAAT ISMAIL ‘ALAIHIS SALAM”** diselenggarakan pada **Sabtu, 10 Oktober 2026**, bertempat di aula **SD Islam Darul Atsar, Sawangan, Depok**. Kegiatan ini merupakan hasil kerja sama antara **SD Islam Darul Atsar Sawangan** dengan dukungan **Smartsafar Tour**, sebagai bagian dari ikhtiar bersama untuk menguatkan pemahaman orang tua dan pendidik tentang pentingnya membangun keluarga yang berorientasi kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Melalui kajian ini, Ustaz Abu Salma Muhammad mengajak kita menelaah pelajaran-pelajaran tarbawiyah dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ‘alaihimas salam. Kisah tersebut bukan sekadar cerita tentang ketaatan seorang anak, melainkan juga sumber pelajaran mengenai doa orang tua, keteladanan, komunikasi yang penuh kasih sayang, pembentukan karakter, kesabaran,

tanggung jawab, dan penanaman nilai-nilai tauhid dalam kehidupan keluarga.

Kisah Nabi Ismail mengingatkan kita bahwa anak yang shalih tidak dibentuk hanya melalui banyaknya nasihat dan tuntutan. Pendidikan membutuhkan kehadiran orang tua yang memberikan teladan, membangun kedekatan, melibatkan anak dalam kebaikan, serta menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Pada saat yang sama, orang tua harus terus memperbaiki diri, sebab pendidikan anak merupakan perjalanan yang menuntut kesungguhan dari pendidiknya.

Kita juga perlu menyadari bahwa hidayah berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebesar apa pun ikhtiar yang kita lakukan, kita tetap membutuhkan pertolongan dan bimbingan-Nya. Oleh karena itu, pendidikan anak harus berjalan beriringan dengan doa yang tidak pernah putus, usaha yang sungguh-sungguh, serta tawakal kepada Allah.

Semoga transkrip kajian ini tidak berhenti sebagai bacaan atau dokumentasi kegiatan semata. Mudah-mudahan ia menjadi bahan renungan, pengingat, sekaligus bekal praktis bagi para orang tua, guru, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan generasi Muslim. Semoga setiap pelajaran yang dibaca mendorong kita untuk memulai perubahan dari diri sendiri, menghadirkan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun keluarga yang semakin dekat dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada **SD Islam Darul Atsar Sawangan** atas terselenggaranya kegiatan ini, serta kepada **Smartsafar Tour** atas dukungan yang diberikan. Semoga kerja sama dan kontribusi tersebut menjadi amal kebaikan yang diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan memberikan manfaat luas bagi umat.

Akhirnya, kita memohon kepada Allah agar Dia memperbaiki diri kita, pasangan kita, dan keturunan kita; menjadikan anak-anak kita generasi yang bertauhid, menjaga ibadah,

berakhlak mulia, serta teguh dalam ketaatan kepada-Nya.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk mata, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

(QS. Al-Furqan: 74)

Semoga Allah menerima ikhtiar kita, memberkahi keluarga kita, dan menganugerahkan kepada kita keturunan yang shalih serta menjadi penyejuk mata di dunia dan akhirat.

آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Oktober 2026

Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

DAFTAR ISI

Pengantar.....	2
Muqoddimah	13
Mengapa Kita Belajar Dari Nabi Ismail?	16
Parenting Islam Dimulai Dari Mendidik Diri Sendiri	20
Tujuan Akhir Pendidikan: Mengharapkan Keridaan Allah.....	23
Memahami Ibadah Sebagai Tujuan Hidup	28
Belajar Dari Nabi Ibrahim: Memohon Anak Yang Shalih.....	32
Anak Shalih Tidak Terbentuk Hanya Dengan Mengandalkan Metode	36
Memahami Hidayah: Tugas Orang Tua Adalah Berikhtiar	39
Nabi Ismail: Anak Yang Memiliki Sifat Halim... Melatih Kesabaran Bukan Berarti Menuntut Anak Tidak Pernah Menangis.....	42 44
Tawakal Harus Disertai Ikhtiar.....	47

Tiga Karakter Utama Nabi Ismail ‘Alaihissalam :	50
1. Jujur Menepati Janji.....	50
Memahami Kejujuran Dan Perkembangan Anak	53
Empat Hal Yang Perlu Dievaluasi Orang Tua	55
Pertama, Respons Yang Terlalu Keras Terhadap Kesalahan.	56
Kedua, Kebiasaan Membanding-Bandingkan Anak.	56
Ketiga, Pujian Yang Berlebihan Dan Berpusat Pada Keunggulan Diri.....	57
Keempat, Ketidakkonsistenan Orang Tua.	57
Jangan Menjadikan Anak Sebagai Label, Tetapi Bimbing Perilakunya	59
2. Menegakkan Shalat: Membangun Hubungan Anak Dengan Allah	61
Kapan Anak Mulai Diajarkan Shalat?	63
Membuat Anak Mengenal Dan Mencintai Ibadah	65

Shalat Sebagai Bentuk Hubungan Penghambaan Kepada Allah	67
3. Zakat: Keshalihan Spiritual Serta Kepedulian Sosial.....	70
Membentuk Kebiasaan Baik Melalui Pembiasaan Yang Bertahap.....	72
Tahbib: Menumbuhkan Kecintaan.....	72
Tadarruj: Mengajarkan Secara Bertahap	74
Taysir: Memudahkan, Bukan Mempersulit.....	75
Tikrar: Pengulangan Yang Membangun Kebiasaan.....	76
Istimrar: Konsisten Dan Berkesinambungan...	77
Tanawwu': Menggunakan Cara Yang Bervariasi	79
Membersamai Anak: Pendidikan Butuh Kehadiran Orang Tua	81
Mulazamah: Kebersamaan Dalam Proses Pendidikan	82
Mutaba' Ah: Memantau Perkembangan Anak	83

Murafaqah: Menjadi Teman Yang Dapat Dipercaya.....	85
Mufaraqah: Menyiapkan Anak Untuk Mandiri	86
Tegas Tidak Sama Dengan Keras	88
Keshalihan Harus Melahirkan Akhlak Yang Baik Kepada Sesama	91
Refleksi Untuk Orang Tua	94
Belajar Dari Nabi Ibrahim: Membangun Kedekatan Dengan Anak	96
Mengapa Ungkapan <i>Yā Bunayya</i> Begitu Menyentuh?	99
Nabi Ibrahim Memberikan Ruang Untuk Mendengar Respons Anak	101
Membangun Ruang Aman Bagi Anak.....	104
Keteladanan Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Menghadapi Ujian.....	107
Pengorbanan Orang Tua: Apa Yang Bisa Kita Teladani?.....	109
Kesabaran: Bukan Hanya Ketika Gagal, Tetapi Juga Ketika Berhasil	112

Membantu Anak Mengelola Emosi.....	114
Jangan Memberi Label Negatif Kepada Anak.....	116
Keshalihan Anak Tidak Bisa Dipisahkan Dari Keteladanan Orang Tua	119
Doa Nabi Ibrahim: Memohon Kebaikan Bagi Generasi Berikutnya.....	122
Mempersiapkan Lingkungan Yang Mendukung Keshalihan	124
Tanya Jawab.....	128
Pertanyaan 1 : Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Dapat Dipercaya Oleh Anak	128
Kelembutan Rasulullah Kepada Anak	128
Mengoreksi Kesalahan Tanpa Merendahkan Anak.....	130
Menjadi Pendengar Yang Baik.....	131
Kedekatan Dibangun Sebelum Masalah Besar Terjadi	133
Pertanyaan 2 : Bagaimana Cara Praktis Meneladani Nabi Ibrahim.....	134
Pertama, Memperbaiki Diri Sendiri.	135

Kedua, Memilih Pasangan Dan Membangun Keluarga Dengan Orientasi Agama.	135
Ketiga, Banyak Berdoa Kepada Allah.....	135
Keempat, Menghadirkan Keteladanan.....	135
Kelima, Mengusahakan Lingkungan Yang Baik.....	135
Keenam, Membangun Komunikasi Yang Penuh Kasih Sayang.	136
Ketujuh, Melibatkan Anak Dalam Amal Kebaikan.....	136
Kedelapan, Melatih Anak Bertanggung Jawab Dan Mandiri Secara Bertahap.	136
Refleksi Akhir: Apakah Kita Sudah Menjadi Teladan?	137

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah sekalian, para ayah dan para ibu, ikhwan dan akhwat yang dirahmati Allah.

Alhamdulillah, marilah kita senantiasa bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas begitu banyak nikmat yang telah Dia anugerahkan

kepada kita. Nikmat-nikmat tersebut begitu banyak sehingga kita tidak akan sanggup menghitungnya satu per satu.

Di antara nikmat yang paling besar adalah nikmat hidayah dan taufik. Allah mengizinkan kita untuk hadir dalam majelis ilmu, mempelajari agama-Nya, dan bahkan membawa keluarga kita untuk bersama-sama menghadiri majelis yang insyaallah menjadi sebab turunnya rahmat dan ketenangan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا»

“Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka singgahlah dan nikmatilah.”

Para sahabat bertanya tentang apa yang dimaksud dengan taman-taman surga. Dalam hadis tersebut, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah halaqah-halaqah zikir.

Majelis ilmu termasuk di antara majelis zikir karena di dalamnya kaum Muslimin mengingat Allah, mempelajari ayat-ayat-Nya, memahami

agama, dan berusaha mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Allah juga menjelaskan keutamaan orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mempelajari Kitab-Nya. Dalam hadis sahih riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitabullah dan mempelajarinya, akan mendapatkan ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan disebut oleh Allah di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.

Semoga Allah menjadikan majelis kita sebagai majelis yang diberkahi, memberikan kepada kita ilmu yang bermanfaat, serta menolong kita untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan keluarga.

MENGAPA KITA BELAJAR DARI NABI ISMAIL?

Jamaah sekalian, pada kesempatan ini kita akan membahas sejumlah ayat Al-Qur'an untuk mengambil pelajaran pendidikan dari manusia-manusia pilihan yang kisahnya diabadikan oleh Allah.

Judul kajian kita adalah **“Agar Anak Setaat Ismail ‘Alaihissalam.”**

Saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepada para ayah dan ibu: mungkinkah kita mendidik anak agar menjadi anak yang shalih seperti Nabi Ismail ‘alaihissalam?

Kalau ditanya apakah kita mampu menghasilkan anak yang persis seperti Nabi Ismail, tentu kita harus menyadari keterbatasan diri. Nabi Ismail adalah seorang nabi yang mendapatkan petunjuk dan kemuliaan dari Allah. Ayah beliau adalah Nabi Ibrahim ‘alaihissalam, seorang nabi dan rasul yang memiliki kedudukan agung di sisi Allah.

Kita tentu tidak bisa menyamakan diri kita dengan Nabi Ibrahim, sebagaimana kita tidak bisa menyamakan anak-anak kita dengan Nabi Ismail dalam kedudukan kenabian dan keistimewaan yang Allah berikan kepada mereka.

Namun, apakah itu berarti kita tidak perlu belajar dari kisah mereka?

Tentu tidak.

Allah mengabadikan kisah para nabi di dalam Al-Qur'an agar kita mengambil pelajaran. Kita tidak dituntut menjadi persis seperti mereka dalam segala hal, tetapi kita diperintahkan untuk mengikuti petunjuk dan meneladani kebaikan yang dapat kita teladani.

Dalam hadis sahih, Nabi ﷺ memberikan arahan:

«سَدِّدُوا وَقَارِبُوا»

“Berusahalah untuk tepat dan benar; jika belum mampu, mendekatlah kepada kebenaran.”

Maknanya, kita berusaha menempuh jalan yang benar dengan sungguh-sungguh. Apabila belum

mampu mencapai kesempurnaan, jangan berhenti berusaha untuk mendekatinya.

Demikian pula dalam pendidikan anak. Mungkin kita tidak mampu meneladani Nabi Ibrahim secara sempurna, dan mungkin anak-anak kita tidak akan memiliki keistimewaan seperti Nabi Ismail. Namun, kita tetap dapat belajar dari keteladanan Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah dan dari karakter Nabi Ismail sebagai seorang anak.

Kita dapat belajar tentang bagaimana menanamkan tauhid, membangun komunikasi dengan anak, membiasakan ibadah, mengajarkan kesabaran, dan menumbuhkan ketaatan kepada Allah.

Jadi, fokus kajian kita bukanlah menjanjikan bahwa setiap anak akan menjadi persis seperti Nabi Ismail. Fokus kita adalah **mempelajari prinsip-prinsip pendidikan yang dapat kita terapkan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan taat kepada Allah.**

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bukan hanya berbicara tentang ketaatan seorang anak. Kisah

tersebut juga mengajarkan fondasi ketaatan, yaitu tauhid; bagaimana karakter dibentuk melalui iman; bagaimana hubungan ayah dan anak dibangun; serta bagaimana ketaatan kepada Allah diwujudkan dalam kehidupan keluarga.

PARENTING ISLAM DIMULAI DARI MENDIDIK DIRI SENDIRI

Jamaah sekalian, kalau kita berbicara tentang parenting Islam, kapan sebenarnya pendidikan anak itu dimulai?

Coba saya bertanya kepada para ayah: kapan seorang laki-laki mulai mempersiapkan dirinya untuk mendidik anak?

Apakah ketika anak sudah lahir? Atau ketika kita mulai memilih pasangan hidup?

Memilih pasangan hidup yang shalihah tentu merupakan bagian penting dari persiapan membangun keluarga. Namun, ada persiapan yang tidak kalah penting, bahkan harus mendahului itu semua, yaitu **mempersiapkan dan memperbaiki diri sendiri.**

Kalau seorang laki-laki ingin membangun keluarga yang baik, ia perlu bertanya kepada dirinya sendiri: apakah saya sudah berusaha menjadi suami yang baik? Apakah saya sedang

membina diri agar menjadi ayah yang bertanggung jawab? Apakah saya telah berusaha memperbaiki hubungan saya dengan Allah?

Demikian pula seorang perempuan yang ingin mendapatkan pasangan yang shalih. Ia juga perlu mempersiapkan diri agar menjadi pribadi yang terus bertumbuh dalam iman, ilmu, dan akhlak.

Jangan hanya berkata, “Saya ingin mendapatkan pasangan yang shalih,” tetapi tanyakan pula, “Apa yang sudah saya lakukan untuk mempersiapkan diri menjadi pasangan yang baik?”

Kita memang tidak akan pernah menjadi manusia yang sempurna. Pasangan kita pun tidak akan sempurna. Namun, kita harus terus memperbaiki diri dan memohon pertolongan Allah.

Mengapa perbaikan diri menjadi penting dalam parenting?

Karena salah satu pilar pendidikan yang paling mendasar adalah **keteladanan**.

Anak tidak hanya mendengar apa yang kita ucapkan. Ia juga mengamati bagaimana kita

bersikap, berbicara, menyelesaikan masalah, memperlakukan pasangan, dan menjalankan ibadah.

Kita bisa memerintahkan anak untuk berkata jujur, tetapi kalau ia sering menyaksikan orang tuanya berbohong, pesan yang diterimanya akan bertentangan dengan perilaku yang dilihatnya.

Kita bisa meminta anak menjaga shalat, tetapi kalau ia tidak pernah melihat orang tuanya memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada shalat, pendidikan itu akan kehilangan salah satu contoh terpentingnya.

Karena itu, sebelum bertanya, “Bagaimana cara menjadikan anak saya shalih?”, mari kita bertanya terlebih dahulu, “Bagaimana saya terus memperbaiki keshalihan diri agar anak memiliki teladan yang baik?”

Bukan berarti orang tua harus menjadi sempurna sebelum boleh mendidik anak. Tidak demikian. Orang tua tetap wajib mendidik anak sambil terus memperbaiki dirinya sendiri.

TUJUAN AKHIR PENDIDIKAN: MENGHARAPKAN KERIDAAAN ALLAH

Jamaah sekalian, sekarang kita masuk kepada fondasi yang sangat penting: apa sebenarnya tujuan kita mendidik anak?

Allah berfirman ketika menyebutkan karakter Nabi Ismail 'alaihissalam:

وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dan dia adalah seorang yang diridai di sisi Rabb-nya.” (QS. Maryam: 55)

Ayat ini menunjukkan kemuliaan Nabi Ismail di sisi Allah. Beliau bukan sekadar dikenal sebagai orang yang menepati janji dan memerintahkan keluarganya untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat, tetapi juga disebut sebagai orang yang diridai oleh Rabb-nya.

Lalu, apa pelajaran yang dapat kita ambil dalam pendidikan anak?

Tujuan kita mendidik anak bukan semata-mata agar anak menjadi cerdas, berprestasi, kaya, sukses dalam karier, memiliki adab yang baik di hadapan manusia, atau mendapatkan pujian masyarakat.

Semua hal tersebut boleh menjadi bagian dari harapan dan ikhtiar kita, selama ditempatkan secara proporsional. Namun, tujuan yang lebih mendasar adalah membina anak agar menjadi hamba Allah yang beriman, taat, dan berusaha meraih keridaan-Nya.

Dengan kata lain, jangan sampai anak hanya belajar menjadi pribadi yang baik ketika dilihat manusia, tetapi tidak memiliki kesadaran untuk berbuat baik ketika tidak ada orang yang melihatnya.

Jangan sampai kita hanya mendidik anak agar malu jika melakukan kesalahan di hadapan orang lain, tetapi tidak membimbingnya untuk

memahami bahwa Allah mengetahui apa yang tampak maupun yang tersembunyi.

Misalnya, ketika anak menangis, berteriak, atau menunjukkan emosi di tempat umum, kita mungkin merasa terganggu. Kita juga mungkin khawatir orang lain merasa tidak nyaman. Kekhawatiran terhadap kenyamanan orang lain tentu dapat dipahami.

Namun, perhatikan cara kita menegur anak.

Jika kita terus mengatakan, “Diam! Jangan menangis! Kamu mempermalukan Abi! Kamu membuat Umi malu!”, anak dapat menangkap pesan bahwa persoalan utamanya adalah penilaian manusia terhadap dirinya.

Ia mungkin belajar menghentikan perilaku tertentu hanya karena takut dipermalukan, bukan karena mulai memahami bagaimana mengelola emosinya dan mengapa ia perlu menjaga adab.

Tentu, ini bukan berarti anak tidak boleh diajarkan adab di ruang publik. Anak tetap perlu dibimbing untuk memahami bahwa ia tidak boleh menyakiti

orang lain, merusak barang, atau mengganggu hak orang lain.

Akan tetapi, cara kita mendidik perlu membantu anak memahami alasan di balik perilaku yang benar, bukan hanya membuatnya takut terhadap pandangan manusia.

Hal yang sama juga perlu diperhatikan ketika kita memuji anak.

Ketika anak berhasil melakukan sesuatu, kita boleh memberikan apresiasi. Namun, hindari pujian yang berlebihan dan terus-menerus menjadikan anak merasa dirinya lebih hebat daripada orang lain.

Daripada hanya berkata, “Kamu anak paling hebat sedunia!”, kita dapat memberikan apresiasi yang lebih mendidik, misalnya:

“Alhamdulillah, kamu sudah berusaha dengan sungguh-sungguh. Semoga Allah memberkahimu. Yuk, kita belajar bersyukur dan terus memperbaiki diri.”

Kita ingin anak menghargai usaha, bersyukur atas karunia Allah, dan memahami tanggung jawabnya. Kita tidak ingin ia hanya melakukan kebaikan demi mendapatkan pujian.

Pujian tidak selalu buruk. Apresiasi yang tulus dan proporsional dapat membantu anak mengenali perilaku baik dan menumbuhkan motivasi. Yang perlu dihindari adalah menjadikan pujian sebagai satu-satunya alasan anak berbuat baik atau membangun identitas anak berdasarkan keunggulan dirinya atas orang lain.

Karena itu, jamaah sekalian, mari kita luruskan orientasi pendidikan kita. Kita ingin membesarkan anak yang baik di hadapan manusia, tetapi lebih dari itu, kita ingin membina hamba yang mencari keridaan Allah.

MEMAHAMI IBADAH SEBAGAI TUJUAN HIDUP

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”
(QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa tujuan penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah.

Lalu, apa yang dimaksud dengan ibadah?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan bahwa ibadah merupakan nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang lahir maupun yang batin.

Beliau berkata:

الْعِبَادَةُ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ

“Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.”

Dengan demikian, ibadah tidak terbatas pada shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan amalan ritual lainnya. Ibadah juga mencakup berbagai perkataan, tindakan, dan amalan hati yang dicintai Allah, apabila dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat.

Kejujuran, menunaikan amanah, berbuat baik kepada orang tua, mendidik anak dengan tanggung jawab, dan menjaga hak sesama dapat menjadi bagian dari ibadah ketika dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya serta memenuhi ketentuan yang berlaku pada masing-masing amalan.

Sekarang pertanyaannya: bagaimana kita mengetahui apa yang dicintai dan diridai Allah?

Kita tidak boleh hanya mengandalkan perasaan atau pendapat pribadi. Bisa jadi seseorang merasa sedang melakukan kebaikan, tetapi caranya tidak sesuai dengan petunjuk Allah.

Karena itu, kita perlu mempelajari wahyu yang Allah turunkan dan tuntunan Rasul-Nya. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pedoman bagi kita untuk mengetahui jalan ketaatan yang benar.

Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Katakanlah, ‘Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.’” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Ayat ini mengajarkan bahwa kecintaan kepada Allah harus dibuktikan dengan mengikuti Rasulullah ﷺ.

Demikian pula dalam pengasuhan anak. Kita tidak cukup hanya memiliki niat baik, menyayangi anak, atau mengikuti metode yang sedang populer. Kita perlu mempelajari bagaimana Allah dan Rasul-Nya memberikan petunjuk dalam pendidikan keluarga.

Ilmu parenting modern dapat membantu kita memahami perkembangan anak, komunikasi, emosi, kebiasaan, dan berbagai aspek psikologis. Namun, dalam parenting Islam, pemahaman tersebut harus ditempatkan secara proporsional dan tidak menggantikan petunjuk wahyu.

Karena itu, kita akan mempelajari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melalui ayat-ayat Al-Qur'an, lalu mengambil pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga kita.

Kita akan berusaha meneladani prinsip-prinsip yang benar, memahami batas penerapannya, dan menyesuaikannya dengan kondisi anak tanpa menghilangkan tujuan utama pendidikan, yaitu membina hamba yang beriman dan berusaha meraih keridaan Allah.

BELAJAR DARI NABI IBRAHIM: MEMOHON ANAK YANG SHALIH

Jamaah sekalian, setelah kita memahami tujuan pendidikan, sekarang kita belajar dari Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Sebelum berbicara lebih jauh tentang keshalihan Nabi Ismail, kita perlu melihat bagaimana Nabi Ibrahim memohon keturunan kepada Allah.

Allah berfirman:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

“Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang shalih. Maka Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang sangat penyantun.”
(QS. Ash-Shaffat: 100-101)

Perhatikan doa Nabi Ibrahim. Beliau tidak sekadar meminta anak, tetapi memohon agar Allah

menganugerahkan keturunan yang termasuk orang-orang shalih.

Ini pelajaran pertama bagi kita: **sebelum sibuk menyusun target pendidikan anak, luruskan terlebih dahulu tujuan yang ingin kita capai.**

Kita boleh berharap anak menjadi cerdas, menguasai berbagai keterampilan, memiliki profesi yang baik, dan mampu hidup mandiri. Akan tetapi, jangan sampai target-target duniawi tersebut menggeser tujuan yang lebih mendasar, yaitu agar anak mengenal Allah, beriman kepada-Nya, dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Jangan hanya berdoa, “Ya Allah, jadikan anakku sukses, kaya, terkenal, dan memiliki kedudukan tinggi.”

Mintalah pula, “Ya Allah, jadikan anakku hamba-Mu yang shalih, teguhkan imannya, perbaiki akhlaknya, dan bimbinglah ia agar senantiasa taat kepada-Mu.”

Mengapa doa penting?

Karena anak adalah karunia Allah, sedangkan kemampuan kita sebagai orang tua terbatas. Kita dapat mengupayakan pendidikan terbaik, tetapi kita tidak memiliki kendali mutlak atas hati dan masa depan anak.

Allah berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ
إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.” (QS. Asy-Syura: 49)

Anak merupakan karunia Allah. Karena itu, kehadirannya harus disambut dengan syukur, dan pengasuhannya harus dijalankan dengan tanggung jawab.

Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa anak dan harta dapat menjadi ujian bagi manusia,

sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taghabun ayat 14-15. Artinya, anak bukan hanya sumber kebahagiaan, melainkan juga amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban.

Kalau anak adalah karunia sekaligus amanah, bagaimana seharusnya kita memperlakukannya?

Kita tidak boleh memandang anak hanya sebagai sumber kebanggaan, penerus nama keluarga, atau sarana untuk memenuhi ambisi orang tua. Kita perlu mendidiknya sebagai hamba Allah yang memiliki hak, kebutuhan, potensi, dan tanggung jawab sesuai tahap perkembangannya.

ANAK SHALIH TIDAK TERBENTUK HANYA DENGAN MENGANDALKAN METODE

Jamaah sekalian, ada satu hal yang perlu kita pahami. Dalam parenting, kita memang membutuhkan ilmu, metode, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan. Namun, jangan sampai kita menganggap bahwa metode yang kita gunakan pasti menghasilkan anak shalih sesuai keinginan kita.

Mengapa?

Karena hidayah berada di tangan Allah.

Tugas kita adalah berikhtiar: menjelaskan kebenaran, memberikan nasihat, menunjukkan teladan, membangun lingkungan yang baik, dan mendampingi anak. Kita memohon kepada Allah agar Dia memberikan hidayah dan taufik kepada anak-anak kita.

Jangan sampai kita sudah mempelajari berbagai teori parenting, tetapi lupa berdoa. Jangan sampai kita sibuk mengatur jadwal belajar, kegiatan anak, dan target hafalan, tetapi lupa memohon kepada Allah agar hati anak kita diteguhkan di atas ketaatan.

Di antara doa yang dapat kita baca adalah:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ

“Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan jadikanlah dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu.” (QS. Al-Baqarah: 128, petikan ayat)

Perhatikan bahwa doa ini tidak hanya memohon kebaikan bagi keturunan, tetapi juga memohon agar diri sendiri menjadi hamba yang berserah diri kepada Allah.

Ini mengajarkan bahwa orang tua dan anak sama-sama membutuhkan hidayah. Orang tua tidak boleh merasa dirinya sudah pasti benar, sedangkan anak dianggap satu-satunya pihak yang perlu diperbaiki.

Kita juga perlu terus memperbaiki iman, ilmu, ibadah, dan akhlak kita sendiri.

Ada hal lain yang tidak boleh dilupakan: doa harus disertai ikhtiar. Jangan hanya mengatakan, “Semoga anak saya shalih,” tetapi kita tidak pernah menyediakan waktu untuk mendengarkan ceritanya, mengajarkan shalat, membimbing akhlaknya, atau memberikan teladan.

Sebaliknya, jangan pula hanya mengandalkan metode dan merasa bahwa keberhasilan anak sepenuhnya merupakan hasil kemampuan kita.

Sikap yang benar adalah menggabungkan doa, ikhtiar, dan tawakal.

MEMAHAMI HIDAYAH: TUGAS ORANG TUA ADALAH BERIKHTIAR

Jamaah sekalian, kita perlu membedakan antara usaha yang menjadi tanggung jawab kita dan hasil yang berada dalam ketetapan Allah.

Kita dapat mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, tetapi kita tidak dapat memaksa hatinya mencintai Al-Qur'an hanya dengan perintah.

Kita dapat menasihati anak agar jujur, tetapi kita perlu membangun suasana yang mendukung kejujuran dan terus membimbingnya ketika melakukan kesalahan.

Kita dapat mengajarkan shalat, menyediakan waktu untuk shalat berjamaah, dan memberikan contoh. Namun, kita tetap memohon kepada Allah agar anak diberikan keteguhan dalam beribadah.

Allah memerintahkan Rasul-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya.” (QS. Thaha: 132)

Ayat ini menggabungkan perintah untuk membimbing keluarga dengan kesabaran dalam menjalankan pembinaan tersebut.

Jadi, pendidikan bukan pekerjaan yang selesai hanya dengan satu kali nasihat. Ada proses yang panjang, ada pengulangan, ada evaluasi, dan ada kesabaran.

Kadang-kadang anak sudah dinasihati berkali-kali, tetapi masih melakukan kesalahan yang sama. Dalam keadaan seperti itu, orang tua perlu mengevaluasi cara mendidik, bukan sekadar mengulang kemarahan.

Apakah anak sudah memahami apa yang kita ajarkan? Apakah tuntutan kita sesuai dengan usianya? Apakah kita sudah memberikan contoh? Apakah suasana rumah membuat anak berani

mengakui kesalahan, atau justru membuatnya takut berkata jujur?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu kita memperbaiki ikhtiar tanpa melupakan doa.

NABI ISMAIL: ANAK YANG MEMILIKI SIFAT HALIM

Kembali kepada QS. Ash-Shaffat ayat 101. Allah berfirman:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

“Maka Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang sangat penyantun.”

Allah menyebut Nabi Ismail dengan sifat حَلِيم (*halīm*), yang menunjukkan sifat santun, sabar, dan tidak tergesa-gesa dalam bereaksi.

Dalam ayat lain, ketika memberikan kabar gembira tentang Nabi Ishaq, Allah menggunakan ungkapan:

فَبَشِّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

“Maka Kami menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang kelahiran Ishaq dan setelah Ishaq, Ya'qub.” (QS. Hud: 71)

Adapun QS. Adz-Dzariyat ayat 28 menyebut kabar gembira tentang seorang anak yang berilmu. Dalam memahami ayat-ayat tersebut, kita perlu memperhatikan konteks masing-masing ayat dan tidak menjadikannya alasan untuk mempertentangkan kecerdasan dengan kesantunan.

Nabi Ismail tentu tidak berarti kurang cerdas hanya karena Allah menyebut beliau sebagai *halīm*. Pelajaran yang dapat kita ambil ialah bahwa Al-Qur'an menonjolkan karakter kesantunan dan kesabaran dalam kisah beliau.

Lalu, apa relevansinya dengan parenting?

Kita sering kali begitu fokus pada kecerdasan akademik anak. Kita ingin anak cepat membaca, cepat berhitung, cepat menghafal, atau memiliki prestasi yang membanggakan.

Semua itu boleh diupayakan sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Namun, jangan sampai

kita melupakan karakter yang menjadi bekal penting dalam kehidupan: kesabaran, kesantunan, kemampuan mengendalikan diri, dan kematangan dalam merespons keadaan.

Anak yang cerdas tetapi tidak belajar mengendalikan amarahnya akan mengalami kesulitan dalam relasi sosial. Anak yang berprestasi tetapi tidak menghargai orang lain juga membutuhkan pembinaan karakter.

Karena itu, ketika memohon anak yang shalih, jangan hanya membayangkan anak yang pintar dan berprestasi. Mohonlah agar ia menjadi anak yang beriman, santun, sabar, jujur, dan bertanggung jawab.

Melatih Kesabaran Bukan Berarti Menuntut Anak Tidak Pernah Menangis

Dalam psikologi perkembangan, kemampuan mengendalikan emosi tumbuh secara bertahap. Anak yang masih kecil belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang sama dengan orang dewasa.

Karena itu, ketika anak menangis atau kecewa, jangan buru-buru menyimpulkan bahwa ia tidak sabar atau tidak shalih.

Kita perlu membedakan antara emosi yang muncul secara manusiawi dan perilaku yang perlu diarahkan.

Misalnya, ketika mainannya diambil oleh adiknya, anak menangis dan marah. Orang tua dapat mengatakan:

“Abi tahu kamu sedih karena mainanmu diambil. Kamu boleh merasa sedih. Tapi kamu tidak boleh memukul adik. Yuk, kita cari cara agar kamu bisa menyampaikan perasaanmu dengan baik.”

Dengan cara seperti ini, orang tua tidak membenarkan semua perilaku anak. Orang tua menerima perasaannya, tetapi tetap memberikan batasan terhadap tindakannya.

Inilah salah satu ikhtiar untuk membangun kemampuan regulasi emosi. Anak belajar mengenali perasaannya, memahami batas perilaku, dan memilih respons yang lebih baik.

Kesabaran tidak dibangun hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui pengalaman yang didampingi dengan benar.

TAWAKAL HARUS DISERTAI IKHTIAR

Jamaah sekalian, ketika berbicara tentang pendidikan anak, kita juga harus memahami tawakal secara benar.

Ada orang yang hanya mengandalkan usahanya, seolah-olah hasil sepenuhnya berada dalam kendalinya. Sebaliknya, ada pula yang mengatasnamakan tawakal, tetapi meninggalkan ikhtiar dan tanggung jawab.

Keduanya bukan gambaran tawakal yang utuh.

Seorang Muslim diperintahkan untuk mengambil sebab yang dibenarkan syariat, berusaha semampunya, dan menggantungkan hati kepada Allah.

Tawakal bukan berarti kita tidak perlu belajar parenting. Tawakal bukan berarti kita tidak perlu mencari nafkah, mendampingi anak, atau memperbaiki cara berkomunikasi.

Justru karena kita bertawakal kepada Allah, kita berusaha menjalankan amanah dengan cara yang benar.

Dalam hadis tentang seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ apakah ia harus membiarkan untanya tanpa diikat lalu bertawakal, Nabi ﷺ mengarahkannya untuk mengikat untanya dan bertawakal kepada Allah. Hadis ini dikenal sebagai pengingat penting tentang penggabungan antara mengambil sebab dan tawakal.

Dalam pengasuhan, contohnya sederhana.

Kita ingin anak menjaga shalat. Maka kita mengajarkan shalat, membiasakan anak sesuai tahap perkembangannya, memberikan teladan, dan berdoa agar Allah meneguhkan hatinya.

Kita ingin anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur. Maka kita menciptakan lingkungan yang mendukung kejujuran, tidak membiasakan kebohongan, memberikan konsekuensi yang mendidik, dan terus memohon pertolongan Allah.

Kita tidak memilih antara ikhtiar atau tawakal. Kita berikhtiar sambil bertawakal kepada Allah, dan tetap bertawakal ketika menghadapi hasil yang tidak sesuai harapan.

Inilah sikap yang perlu dibangun dalam pendidikan anak: **berusaha dengan sungguh-sungguh, memperbaiki cara ketika diperlukan, dan tidak merasa bahwa hasil sepenuhnya berada dalam kendali kita.**

TIGA KARAKTER UTAMA NABI ISMAIL ‘ALAIHISSALAM :

1. JUJUR MENEPATI JANJI

Jamaah sekalian, sekarang kita masuk kepada salah satu ayat utama dalam kajian ini, yaitu firman Allah tentang Nabi Ismail ‘alaihissalam.

Allah berfirman:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ
رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah dalam Kitab (Al-Qur'an) tentang Ismail. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.” (QS. Maryam: 54)

Perhatikan, jamaah sekalian. Ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk menceritakan Nabi Ismail, salah satu karakter yang Allah tonjolkan adalah:

إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ

“Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya.”

Nabi Ismail dikenal sebagai pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataannya dan menepati janjinya.

Ini pelajaran besar bagi kita. Kalau kita ingin mendidik anak agar shalih, salah satu karakter yang harus kita bangun adalah kejujuran dan integritas.

Anak bukan hanya perlu diajarkan untuk berkata benar ketika ditanya. Ia juga perlu belajar bertanggung jawab atas apa yang telah diucapkannya.

Misalnya, anak berkata, “Abi, nanti setelah bermain aku akan merapikan mainanku.”

Ketika waktunya tiba, apakah ia berusaha menepati janji tersebut? Jika belum, bagaimana kita membimbingnya agar memahami tanggung jawab atas perkataannya?

Demikian pula orang tua. Ketika kita berjanji kepada anak, janji itu tidak boleh dianggap sepele.

Jangan mudah mengatakan, “Kalau kamu mau diam, nanti Abi belikan mainan,” padahal sejak awal kita tidak berniat membelikannya. Jangan pula menjanjikan waktu bermain bersama, tetapi berkali-kali mengabaikannya tanpa penjelasan.

Anak belajar tentang janji bukan hanya dari nasihat yang didengarnya, tetapi juga dari pengalaman bersama orang tuanya.

Tentu, ada keadaan ketika orang tua tidak mampu memenuhi janji karena alasan yang tidak terduga. Dalam keadaan seperti itu, jelaskan kepada anak dengan jujur, akui jika ada kekeliruan, dan berusaha memperbaiki keadaan. Keteladanan bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, melainkan bersedia bertanggung jawab atas kesalahan tersebut.

Memahami Kejujuran dan Perkembangan Anak

Jamaah sekalian, kita perlu memahami bahwa kejujuran adalah karakter yang harus dibina. Jangan langsung memberikan label buruk kepada anak hanya karena ia pernah berbohong.

Kebohongan anak dapat muncul dalam berbagai keadaan dan karena berbagai faktor. Ada anak yang berbohong karena takut dihukum, ada yang berusaha menghindari konsekuensi, ada yang belum memahami perbedaan antara khayalan dan kenyataan, dan ada pula yang sedang mencoba mencari jalan keluar dari situasi yang dianggap sulit.

Karena itu, ketika anak berbohong, kita perlu mencari tahu apa yang terjadi dan apa yang mendorong perilaku tersebut.

Misalnya, seorang anak tidak sengaja menumpahkan susu adiknya. Ketika ibunya mengetahui kejadian itu, ibunya langsung marah besar. Anak tersebut kemudian ditanya, “Siapa yang menumpahkan susu?”

Karena takut dimarahi, ia menyalahkan kucing yang ada di rumah.

Apa yang sedang terjadi di sini?

Anak tersebut mungkin sedang berusaha menghindari kemarahan. Jika pola seperti ini berulang, ia dapat belajar bahwa menyalahkan orang lain membuat dirinya terhindar dari konsekuensi.

Tentu, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa setiap anak yang berbohong pasti disebabkan oleh orang tua yang keras. Namun, contoh ini menunjukkan mengapa respons orang tua terhadap kesalahan anak perlu diperhatikan.

Jika setiap kesalahan selalu dibalas dengan bentakan, penghinaan, atau hukuman yang membuat anak ketakutan, sebagian anak dapat menjadi semakin enggan mengakui kesalahannya.

Sebaliknya, jika orang tua menanggapi kesalahan dengan tenang tetapi tetap tegas, anak memiliki kesempatan untuk belajar berkata jujur dan bertanggung jawab.

Misalnya, orang tua dapat mengatakan:

“Abi ingin kamu jujur. Kalau kamu yang menumpahkan susu, katakan saja. Kita akan membersihkannya bersama. Abi tidak membenarkan perbuatan yang salah, tetapi Abi ingin kamu berani berkata benar dan bertanggung jawab.”

Perhatikan, jamaah sekalian. Ini bukan berarti anak dibebaskan dari konsekuensi. Anak tetap perlu belajar memperbaiki kesalahan. Namun, kita ingin agar ia memahami bahwa berkata jujur merupakan jalan yang benar, bukan sesuatu yang justru selalu membuatnya berada dalam ancaman.

Empat Hal yang Perlu Dievaluasi Orang Tua

Ada beberapa pola pengasuhan yang perlu kita evaluasi karena dapat mempersulit pembentukan kejujuran.

Pertama, respons yang terlalu keras terhadap kesalahan.

Jika anak selalu dimarahi dengan berlebihan, ia dapat lebih berfokus pada cara menghindari kemarahan daripada memahami kesalahannya.

Teguran tetap diperlukan. Akan tetapi, teguran hendaknya diarahkan untuk memperbaiki perilaku, bukan melampiaskan kemarahan atau merendahkan harga diri anak.

Kedua, kebiasaan membanding-bandingkan anak.

Kalimat seperti, “Lihat kakakmu, dia tidak pernah seperti kamu,” atau, “Temanmu saja bisa, masa kamu tidak bisa?” dapat membuat anak merasa dirinya selalu kalah dan tidak dihargai.

Perbandingan yang terus-menerus tidak otomatis membuat anak termotivasi. Dalam sebagian keadaan, anak justru dapat berusaha menyembunyikan kekurangan atau kegagalannya agar tidak dibandingkan lagi.

Lebih baik kita membahas perilaku yang perlu diperbaiki secara spesifik.

Daripada berkata, “Kamu memang pemalas,” kita dapat mengatakan, “Tugasmu belum selesai. Mari kita lihat apa yang membuatmu kesulitan dan bagaimana menyelesaikannya.”

Ketiga, pujian yang berlebihan dan berpusat pada keunggulan diri.

Pujian yang wajar dapat membantu anak memahami bahwa suatu perilaku patut diapresiasi. Namun, jika anak terus-menerus diberi pesan bahwa dirinya paling hebat dan harus selalu menjadi yang terbaik, ia dapat merasa terbebani untuk mempertahankan citra tersebut.

Akibatnya, sebagian anak mungkin enggan mengakui kegagalan atau melakukan berbagai cara demi mendapatkan pengakuan.

Karena itu, berikan apresiasi yang tulus dan proporsional. Hargai kejujuran, usaha, tanggung jawab, dan kesediaan memperbaiki kesalahan, bukan hanya kemenangan atau prestasi.

Keempat, ketidakkonsistenan orang tua.

Jamaah sekalian, ini yang sering terjadi tanpa kita sadari.

Kita berkata kepada anak, “Nak, jangan berbohong. Bohong itu tidak boleh.”

Namun, ketika ada telepon masuk, kita justru meminta pasangan berkata, “Bilang saja Abi tidak ada di rumah,” padahal kita sedang berada di rumah.

Anak melihat perbedaan antara nasihat dan tindakan. Ia dapat menangkap pesan bahwa kebohongan boleh dilakukan jika ada alasan tertentu atau jika orang dewasa menganggapnya menguntungkan.

Karena itu, kita perlu berhati-hati dengan kebohongan yang dianggap kecil atau sepele. Keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

Tentu, ada persoalan khusus dalam komunikasi orang dewasa yang perlu dijelaskan sesuai konteksnya. Namun, sebagai prinsip pendidikan, jangan membiasakan anak menyaksikan bahwa kejujuran hanya dituntut ketika menguntungkan kita.

Jangan Menjadikan Anak sebagai Label, tetapi Bimbing Perilakunya

Jika anak berbohong, jangan langsung menyimpulkan, “Kamu pembohong!”

Ada perbedaan antara mengatakan, “Kamu berbohong dalam kejadian ini,” dan mengatakan, “Kamu adalah pembohong.”

Pernyataan pertama menunjukkan perilaku yang perlu diperbaiki. Pernyataan kedua berpotensi menjadikan kesalahan sebagai identitas anak.

Kita perlu tegas terhadap kebohongan, tetapi tetap memberikan ruang bagi anak untuk memperbaiki diri.

Katakan, misalnya:

“Perkataanmu tadi tidak sesuai dengan kenyataan. Itu tidak benar. Abi ingin kamu memperbaikinya, mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, dan bertanggung jawab atas kesalahanmu.”

Dengan demikian, anak belajar tiga hal sekaligus: mengenali kesalahan, berkata jujur, dan memperbaiki akibat dari perbuatannya.

Inilah salah satu bentuk pendidikan integritas yang dapat kita ambil dari karakter Nabi Ismail, yaitu *ṣādiqul-wa'di* – orang yang benar dan dapat dipercaya dalam janjinya.

2. MENEGAKKAN SHALAT: MEMBANGUN HUBUNGAN ANAK DENGAN ALLAH

Setelah menyebutkan bahwa Nabi Ismail adalah seorang yang benar janjinya dan seorang rasul serta nabi, Allah melanjutkan:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dan dia menyuruh keluarganya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan dia adalah seorang yang diridai di sisi Rabb-nya.”
(QS. Maryam: 55)

Perhatikan, jamaah sekalian. Keshalihan Nabi Ismail tidak berhenti pada dirinya sendiri. Beliau juga memerintahkan keluarganya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat.

Ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab dalam membina keluarga. Kita tidak cukup hanya berusaha menjadi pribadi yang rajin beribadah,

tetapi juga perlu mengambil bagian dalam pendidikan agama keluarga kita.

Namun, membimbing keluarga tidak cukup dilakukan dengan perintah. Ada keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan kesabaran yang harus menyertainya.

Allah juga berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya.” (QS. Thaha: 132)

Perhatikan ungkapan **وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا**. Allah tidak hanya memerintahkan agar keluarga melaksanakan shalat, tetapi juga memerintahkan kesabaran dalam menjalankannya.

Mengapa perlu sabar?

Karena membina kebiasaan ibadah merupakan proses. Anak perlu belajar mengenal shalat, memahami maknanya secara bertahap, melihat

teladan orang tua, dan dibimbing agar mampu menjalankannya dengan benar.

Orang tua tidak boleh hanya bersemangat memerintahkan shalat pada hari ini, kemudian menyerah ketika anak belum menunjukkan perubahan yang diharapkan.

Sebaliknya, orang tua perlu konsisten mengajarkan, mendampingi, dan mengevaluasi proses pendidikan tersebut.

Kapan Anak Mulai Diajarkan Shalat?

Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan berikan tindakan disiplin terkait shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta

pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud, no. 495)

Hadis ini menjadi salah satu landasan penting dalam pendidikan shalat anak. Ketentuan tentang tindakan disiplin pada usia sepuluh tahun perlu dipahami bersama penjelasan para ulama mengenai syarat, batasan, dan larangan menyakiti. Hadis ini bukan pembenaran bagi kekerasan atau pelampiasan kemarahan orang tua.

Lalu, apakah sebelum usia tujuh tahun anak tidak perlu dikenalkan dengan shalat?

Tentu tidak demikian.

Masa sebelum usia tujuh tahun merupakan kesempatan penting untuk membangun fondasi. Anak dapat melihat orang tuanya berwudhu, menyaksikan ayah berangkat ke masjid, melihat ibu menyiapkan perlengkapan shalat, dan sesekali diajak mengikuti shalat sesuai kemampuannya.

Kita juga dapat menjelaskan secara sederhana apa itu shalat dan mengapa kita melakukannya.

Misalnya, ketika azan berkumandang, anak melihat ayah segera bersiap menuju masjid dan ibu menunaikan shalat. Pengalaman yang berulang seperti ini dapat membantu anak memahami bahwa shalat merupakan bagian penting dari kehidupan keluarga.

Namun, jangan mengharapkan anak kecil selalu mampu mengikuti gerakan shalat dengan sempurna atau mempertahankan konsentrasi seperti orang dewasa. Kemampuan anak berkembang secara bertahap.

Kita membangun fondasinya terlebih dahulu, lalu meningkatkan bimbingan sesuai usia, kemampuan, dan ketentuan syariat.

Membuat Anak Mengenal dan Mencintai Ibadah

Jamaah sekalian, kita perlu membimbing anak agar mengenal Allah dan memahami bahwa ibadah merupakan bentuk penghambaan serta ketaatan kepada-Nya.

Kita dapat memulai dengan pertanyaan sederhana:

“Nak, kamu tahu mengapa Abi dan Umi shalat?”

Berikan kesempatan kepada anak untuk menjawab. Jika jawabannya belum tepat, kita tidak perlu langsung menyalahkan. Kita dapat menjelaskan secara perlahan:

“Kita shalat karena Allah yang menciptakan kita dan memberikan begitu banyak nikmat kepada kita. Kita ingin menaati Allah, bersyukur kepada-Nya, dan beribadah sebagaimana yang Dia perintahkan.”

Kita juga dapat mengajarkan bahwa Allah mendengar doa kita, mengetahui keadaan kita, dan mengetahui apa yang kita lakukan, baik ketika dilihat manusia maupun ketika tidak ada orang yang melihat.

Tujuannya adalah membangun kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas atau kewajiban yang dilakukan karena takut dimarahi orang tua.

Anak perlu dibimbing agar mengenal siapa yang ia sembah, mengapa ia beribadah, dan bagaimana ia melakukannya sesuai tuntunan agama.

Dalam proses ini, kasih sayang orang tua tetap penting. Anak perlu merasa bahwa ia dapat bertanya, mengungkapkan kebingungan, dan belajar tanpa terus-menerus dipermalukan.

Tentu, mencintai ibadah tidak berarti kita menunggu sampai anak selalu merasa senang sebelum mengajarkan kewajiban. Ada kewajiban yang tetap harus diajarkan dan ditegakkan. Namun, cara kita mendidik dapat membantu anak memahami hikmah ibadah sekaligus menumbuhkan kecintaan kepadanya.

Shalat sebagai Bentuk Hubungan Penghambaan kepada Allah

Kita dapat menjelaskan kepada anak bahwa shalat merupakan ibadah yang agung, tempat seorang hamba berdiri di hadapan Allah dengan penuh ketundukan, membaca firman-Nya, berdoa, dan memohon pertolongan-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى يُنَاجِي رَبَّهُ

“Sesungguhnya apabila salah seorang di antara kalian melaksanakan shalat, ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya.”

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan lafaz yang semakna dalam pembahasan shalat.

Karena itu, shalat dapat dijelaskan kepada anak sebagai kesempatan yang Allah berikan kepada seorang hamba untuk beribadah, berdoa, membaca kalam-Nya, dan memohon pertolongan-Nya.

Ketika menggunakan ilustrasi untuk anak, kita tetap perlu menjaga ketepatan akidah. Misalnya, jangan sampai ungkapan “berbicara dengan Allah” membuat anak membayangkan bahwa Allah sama seperti makhluk atau bahwa shalat merupakan percakapan biasa sebagaimana percakapan antarmanusia.

Kita dapat menjelaskan secara sederhana bahwa Allah mendengar doa hamba-Nya, mengetahui isi hati mereka, dan kita beribadah kepada-Nya sesuai tuntunan yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ.

Inilah cara menghubungkan pemahaman anak dengan pengalaman ibadahnya, tanpa mengurangi kemuliaan dan keagungan Allah.

3. ZAKAT: KESHALIHAN SPIRITUAL SERTA KEPEDULIAN SOSIAL

Dalam QS. Maryam ayat 55, Allah menyebut dua hal: shalat dan zakat.

Shalat merupakan ibadah yang sangat agung dan membina hubungan penghambaan kepada Allah. Zakat merupakan ibadah yang juga memiliki dimensi sosial, karena berkaitan dengan penunaian hak yang telah ditetapkan syariat kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya.

Dari sini kita belajar bahwa pendidikan agama tidak boleh hanya berhenti pada pengetahuan tentang ibadah ritual. Anak juga perlu dibimbing untuk menghormati hak orang lain, membantu sesama, menjaga amanah, dan memiliki kepedulian sosial.

Untuk anak kecil, pembiasaan dapat dimulai dengan hal sederhana, seperti berbagi makanan, membantu anggota keluarga, menjaga barang

milik orang lain, dan menyisihkan sebagian uang saku untuk sedekah.

Namun, kita perlu membedakan antara zakat yang memiliki ketentuan khusus dalam syariat dan sedekah sukarela. Keduanya merupakan amal kebaikan, tetapi tidak identik.

Tujuan pendidikan sosial bukan sekadar membuat anak tampak baik di hadapan orang lain. Kita ingin ia memahami bahwa sesama manusia memiliki hak yang harus dihormati dan bahwa seorang Muslim perlu berusaha memberikan manfaat sesuai kemampuan dan tuntunan agama.

Dengan demikian, pendidikan keshalihan mencakup hubungan yang baik dengan Allah sekaligus akhlak yang baik terhadap sesama.

Inilah pelajaran penting dari Nabi Ismail: beliau memerintahkan keluarganya untuk menjaga ibadah, dan pada saat yang sama, pendidikan Islam juga mengarahkan keluarga untuk menunaikan tanggung jawab sosialnya.

MEMBENTUK KEBIASAAN BAIK MELALUI PEMBIASAAN YANG BERTAHAP

Jamaah sekalian, kita sudah membahas pentingnya membangun orientasi hidup yang benar, mengajarkan kejujuran, dan membimbing anak untuk menjaga shalat. Sekarang pertanyaannya, bagaimana semua itu kita tanamkan dalam kehidupan sehari-hari?

Tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat. Anak membutuhkan proses pendidikan yang berulang, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam pembinaan anak, ada beberapa prinsip yang dapat kita terapkan.

Tahbib: Menumbuhkan Kecintaan

Tahbib berarti menumbuhkan kecintaan terhadap sesuatu yang sedang kita ajarkan.

Ketika kita ingin mengajarkan shalat kepada anak, misalnya, jangan hanya memperkenalkan shalat melalui teguran dan ancaman. Kenalkan pula keindahan ibadah, ajak anak melihat keteladanan orang tuanya, dan jelaskan makna shalat dengan bahasa yang mudah dipahami.

Anak perlu melihat bahwa orang tuanya menjaga shalat dengan sungguh-sungguh. Ketika azan berkumandang, ayah bersiap menuju masjid, sedangkan ibu menyiapkan diri untuk menunaikan shalat.

Dari pengalaman sehari-hari itu, anak belajar bahwa shalat bukan sekadar perintah yang diberikan kepadanya, melainkan ibadah yang juga dijaga oleh orang tuanya.

Namun, menumbuhkan kecintaan bukan berarti menghilangkan kewajiban atau membiarkan anak menentukan sendiri apakah ia mau beribadah atau tidak. Kita tetap mengajarkan kewajiban sesuai usia dan ketentuan syariat, sambil membangun pemahaman dan kecintaan terhadap ibadah tersebut.

Tadarruj: Mengajarkan Secara Bertahap

Tadarruj berarti menempuh proses secara bertahap.

Jangan memberikan seluruh tuntutan sekaligus kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan dan usianya. Ajarkan dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

Misalnya, ketika anak mulai belajar shalat, kita dapat mengenalkan gerakan-gerakannya, mengajarkan bacaan secara bertahap, lalu membimbingnya memperbaiki pelaksanaan shalat sesuai kemampuannya.

Kita tidak perlu mengharapkan anak menguasai semua bacaan dan gerakan dalam satu kali pembelajaran.

Prinsip bertahap juga berlaku ketika mengajarkan adab, tanggung jawab, dan kebiasaan sehari-hari. Anak yang baru belajar merapikan mainan tentu membutuhkan pendampingan yang berbeda dengan anak yang sudah lebih besar.

Imam al-Bukhari رحمه الله memberikan penjelasan tentang sifat rabbani dengan ungkapan:

وَيُرِي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

“Dan mendidik manusia dengan perkara-perkara ilmu yang sederhana sebelum perkara-perkara yang besar.”

Ungkapan ini terdapat dalam penjelasan beliau tentang makna rabbani. Prinsipnya relevan dalam pendidikan: pembinaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal yang mendasar sebelum beralih kepada hal yang lebih kompleks.

Taysir: Memudahkan, Bukan Mempersulit

Taysir berarti memberikan kemudahan dalam proses pendidikan.

Kemudahan bukan berarti menghilangkan aturan atau membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkannya. Kemudahan berarti menyampaikan tuntutan secara proporsional,

dengan mempertimbangkan kemampuan anak dan cara belajar yang sesuai.

Misalnya, jika anak belum mampu menghafal bacaan shalat yang panjang, ajarkan bagian demi bagian. Jika anak kesulitan menyelesaikan tugasnya sendiri, bantu ia memahami langkah-langkahnya, kemudian secara bertahap kurangi bantuan tersebut.

Orang tua tetap memiliki standar dan tujuan pendidikan, tetapi tidak menjadikan proses belajar sebagai beban yang melampaui kemampuan anak.

Tikrar: Pengulangan yang Membangun Kebiasaan

Tikrar berarti pengulangan.

Jamaah sekalian, mengapa anak perlu mengulangi suatu amalan berkali-kali?

Karena kebiasaan terbentuk melalui perilaku yang dilakukan berulang dalam konteks yang relatif konsisten. Anak yang belajar berdoa sebelum makan, misalnya, membutuhkan pengingat dan

teladan yang berulang hingga kebiasaan tersebut semakin mudah dilakukan.

Bayangkan seseorang yang setiap hari menggunakan Transjakarta melalui rute yang sama. Setelah berkali-kali melewati halte-halte tersebut, ia akan semakin mengenali urutan pemberhentiannya.

Demikian pula dalam pembelajaran. Pengulangan membantu anak mengingat, memahami, dan semakin terampil melakukan sesuatu.

Namun, pengulangan tidak berarti kita harus mengulang dengan cara yang selalu sama atau terus-menerus menegur anak. Kita dapat menggunakan contoh, permainan, cerita, praktik langsung, dan berbagai cara lain agar pembelajaran lebih menarik.

Istimrar: Konsisten dan Berkesinambungan

Istimrar berarti keberlanjutan atau kesinambungan.

Jangan sampai kita sangat bersemangat mendidik anak selama beberapa hari, lalu berhenti ketika hasilnya belum terlihat.

Jika kita ingin anak menjaga kebersihan, misalnya, maka kebiasaan itu perlu dilatih secara konsisten. Jika kita ingin anak membiasakan doa harian, maka orang tua juga perlu memberikan pengingat dan teladan secara berkesinambungan.

Tentu, konsistensi tidak berarti menuntut anak tanpa memperhatikan keadaan. Ada kalanya anak lelah, sakit, atau membutuhkan penyesuaian. Yang penting adalah tujuan pendidikan tetap dijaga dan prosesnya dilanjutkan ketika keadaan memungkinkan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang paling berkesinambungan, meskipun sedikit.”

(HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan redaksi yang dikenal dalam hadis tentang kesinambungan amal.)

Hadis ini berbicara tentang amalan dan memberikan pelajaran penting mengenai konsistensi. Dalam pendidikan anak, kita dapat mengambil prinsip bahwa kebiasaan baik perlu dipelihara, bukan hanya dilakukan ketika semangat sedang tinggi.

Tanawwu': Menggunakan Cara yang Bervariasi

Tanawwu' berarti variasi.

Manusia dapat merasa jenuh apabila selalu menghadapi bentuk kegiatan yang sama. Karena itu, dalam pendidikan, kita dapat memvariasikan cara belajar tanpa mengubah prinsip yang sedang diajarkan.

Misalnya, untuk mengajarkan kejujuran, kita bisa menggunakan cerita, percakapan, permainan

peran, atau membahas pengalaman nyata yang dialami anak.

Untuk mengajarkan kepedulian, kita bisa mengajak anak berbagi makanan, membantu anggota keluarga, atau mengikuti kegiatan sosial sesuai usia dan kemampuannya.

Variasi membantu proses belajar menjadi lebih hidup. Namun, variasi bukan berarti setiap kegiatan harus selalu dibuat menyenangkan tanpa batas. Anak juga perlu belajar bahwa ada tanggung jawab yang tetap harus ditunaikan meskipun tidak selalu terasa menyenangkan.

MEMBERSAMAI ANAK: PENDIDIKAN BUTUH KEHADIRAN ORANG TUA

Jamaah sekalian, ada satu hal yang sangat penting dalam pendidikan anak, yaitu kebersamaan.

Dalam pembahasan kaidah-kaidah pendidikan anak, Syaikh Abdul Karim Bakkar menekankan pentingnya membangun hubungan persahabatan dengan anak. Gagasan ini mengingatkan kita bahwa pendidikan bukan hanya soal memberikan instruksi, melainkan juga tentang mendampingi anak dalam proses pertumbuhannya.

Kita tidak cukup hanya mengetahui apa yang harus diajarkan. Kita juga perlu menyediakan waktu untuk kebersamai anak.

Ada perbedaan antara keberadaan dan kehadiran.

Seorang ayah mungkin berada di rumah setiap malam, tetapi sepanjang waktu sibuk dengan pekerjaan, telepon genggam, atau urusan lainnya.

Secara fisik ia ada, tetapi belum tentu memberikan perhatian yang dibutuhkan anak.

Sebaliknya, kehadiran berarti memberikan perhatian yang bermakna: mendengarkan cerita anak, mengetahui kesulitannya, mengamati perkembangannya, dan meluangkan waktu untuk membangun hubungan.

Ini bukan berarti orang tua harus selalu berada di samping anak setiap saat. Orang tua tentu memiliki tanggung jawab lain. Namun, kebersamaan perlu diusahakan secara sadar dan teratur.

Mulazamah: Kebersamaan dalam Proses Pendidikan

Mulazamah berkaitan dengan kebersamaan dan pendampingan yang berkesinambungan.

Dalam praktik parenting, ini dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana: makan bersama, berbicara sebelum tidur, membaca Al-Qur'an

bersama, mendampingi anak belajar, atau melakukan kegiatan rumah tangga bersama.

Dari kebersamaan tersebut, orang tua memiliki kesempatan untuk mengenali karakter anak dan memahami apa yang sedang ia alami.

Anak pun belajar bahwa orang tuanya bukan hanya pihak yang memberikan perintah, melainkan tempat yang aman untuk meminta bantuan dan menyampaikan persoalan.

Mutaba'ah: Memantau Perkembangan Anak

Mutaba'ah berarti mengikuti atau memantau perkembangan.

Orang tua perlu memperhatikan perkembangan ibadah, tanggung jawab, kebiasaan belajar, pergaulan, dan akhlak anak. Namun, pemantauan bukan berarti mengawasi setiap gerak-geriknya tanpa ruang pribadi.

Bentuk pemantauan harus disesuaikan dengan usia. Anak yang masih kecil tentu membutuhkan

pendampingan yang lebih dekat, sedangkan anak yang semakin besar perlu diberi ruang untuk berlatih mandiri dengan pengawasan yang proporsional.

Kita dapat melakukan evaluasi sederhana, misalnya melalui percakapan sebelum tidur:

“Alhamdulillah, apa kebaikan yang kamu lakukan hari ini?”

“Adakah hal yang kamu sesali atau ingin kamu perbaiki?”

“Apa yang bisa kita lakukan besok agar menjadi lebih baik?”

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan untuk menginterogasi atau membuat anak merasa harus selalu sempurna. Tujuannya adalah membiasakan refleksi, rasa syukur, dan tanggung jawab.

Jika anak bercerita tentang kesalahannya, dengarkan terlebih dahulu. Jangan sampai setiap pengakuan justru langsung dibalas dengan kemarahan sehingga anak memilih

menyembunyikan persoalannya pada kesempatan berikutnya.

Murafaqah: Menjadi Teman yang Dapat Dipercaya

Orang tua perlu membangun hubungan yang cukup dekat agar anak merasa nyaman bercerita ketika menghadapi masalah.

Kita ingin ketika anak mengalami kesulitan di sekolah, menghadapi konflik dengan temannya, atau memiliki pertanyaan yang sensitif, ia mengetahui bahwa orang tuanya dapat menjadi tempat untuk meminta pertolongan.

Kedekatan ini tidak dibangun dalam satu malam. Ia tumbuh melalui kebiasaan mendengarkan, menepati janji, memberikan perhatian, dan merespons cerita anak dengan bijaksana.

Jangan sampai kita baru ingin mendengar cerita anak ketika sudah terjadi masalah besar, sedangkan selama ini kita jarang menyediakan waktu untuk berbicara dengannya.

Namun, menjadi teman bagi anak tidak berarti menghilangkan peran sebagai orang tua. Kita tetap bertanggung jawab memberikan arahan, menetapkan batasan, dan menegakkan aturan yang benar.

Persahabatan dalam parenting bukan hubungan tanpa batas, melainkan hubungan yang hangat, aman, dan tetap memiliki arah pendidikan.

Mufaraqah: Menyiapkan Anak untuk Mandiri

Pada akhirnya, anak akan bertumbuh dan semakin mandiri. Orang tua tidak mungkin selalu mendampingi setiap keputusan dan aktivitasnya.

Karena itu, pendidikan juga harus mempersiapkan anak untuk mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengenali batasan, dan berpegang pada nilai-nilai agama ketika berada jauh dari orang tuanya.

Mufaraqah dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses melepaskan pendampingan secara

bertahap, bukan memutus hubungan atau meninggalkan anak begitu saja.

Ketika anak semakin besar, kita memberi ruang yang lebih luas sesuai kematangannya, sambil tetap menjaga komunikasi dan memberikan arahan ketika dibutuhkan.

Kita mendidik anak agar mampu berdiri dengan tanggung jawabnya sendiri, kemudian terus berdoa agar Allah menjaga iman dan amalnya.

Di sinilah pentingnya tawakal. Setelah menjalankan ikhtiar pendidikan, kita menyadari bahwa hati anak berada dalam kekuasaan Allah. Kita tidak boleh berhenti berusaha, tetapi juga tidak boleh merasa mampu mengendalikan seluruh perjalanan hidup anak.

TEGAS TIDAK SAMA DENGAN KERAS

Jamaah sekalian, dalam mendidik anak, kasih sayang harus berjalan bersama ketegasan.

Tegas berarti memiliki prinsip, menyampaikan batasan dengan jelas, dan menjalankan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan serta usia anak.

Adapun keras dalam pengertian yang kita kritik di sini adalah sikap yang melampaui kebutuhan pendidikan, seperti membentak untuk melampiaskan kemarahan, menghina anak, mengancam secara berlebihan, atau menyakiti anak.

Ketegasan dapat disertai kelembutan. Sebaliknya, kekerasan yang lahir dari luapan emosi sering kali justru membuat pesan pendidikan sulit diterima.

Misalnya, anak meminta sesuatu yang tidak dapat kita berikan pada saat itu. Ia kemudian menangis dan merengek.

Orang tua yang kehilangan kendali mungkin berkata:

“Diam! Kamu ini selalu bikin malu Abi! Berhenti menangis!”

Kalimat seperti itu bukan hanya menetapkan batasan, tetapi juga menyerang pribadi anak.

Orang tua dapat menyampaikan batasan yang sama dengan cara yang lebih mendidik:

“Nak, Abi tahu kamu ingin sekali mendapatkannya. Tetapi sekarang kita belum bisa membelinya. Kamu boleh merasa kecewa, tetapi kamu tidak boleh memukul atau merusak barang. Kalau sudah tenang, kita bicarakan lagi.”

Apabila anak masih menangis, orang tua tidak harus mengabaikan permintaannya hanya agar tangisan berhenti. Batasan tetap dipertahankan, sementara anak dibantu untuk melewati emosinya dengan aman.

Kita dapat mendekatinya setelah ia mulai tenang, mendengarkan perasaannya, dan membimbing-

nya mencari cara yang lebih baik untuk menyampaikan keinginan.

Ini sangat penting ketika menghadapi tantrum. Jangan sampai anak sedang kesulitan mengatur emosinya, lalu orang tua ikut kehilangan kendali sehingga situasi semakin memburuk.

Menerima perasaan anak bukan berarti membenarkan semua tindakannya. Kita dapat mengakui bahwa anak kecewa, tetapi tetap melarang tindakan yang menyakiti orang lain atau merusak barang.

Dengan cara ini, anak belajar bahwa emosi dapat diterima dan dikelola, sedangkan perilaku tetap memiliki batasan.

KESHALIHAN HARUS MELAHIRKAN AKHLAK YANG BAIK KEPADA SESAMA

Jamaah sekalian, kita kembali kepada QS. Maryam ayat 55. Allah menyebut shalat dan zakat dalam satu rangkaian.

Kita dapat mengambil pelajaran bahwa pendidikan keshalihan perlu mencakup hubungan penghambaan kepada Allah sekaligus tanggung jawab terhadap sesama manusia.

Jangan sampai seseorang rajin melakukan ibadah ritual, tetapi meremehkan hak orang lain. Jangan sampai seseorang rajin menghadiri kajian, tetapi terbiasa mengingkari janji, mengabaikan utang, membentak pasangan, atau merendahkan anak.

Penampilan keagamaan dan aktivitas ibadah seharusnya menjadi bagian dari perjalanan menuju ketaatan yang lebih menyeluruh, termasuk perbaikan akhlak.

Karena itu, orang tua perlu berhati-hati agar anak tidak menangkap pesan bahwa keshalihan hanya diukur dari penampilan atau ritual yang tampak.

Kita ingin anak menjaga shalat, tetapi juga berkata jujur. Kita ingin anak menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menghormati orang lain. Kita ingin anak rajin beribadah, tetapi juga belajar menunaikan amanah dan memperbaiki kesalahan.

Tentu, orang yang masih memiliki kekurangan tidak boleh langsung dinilai bahwa seluruh ibadahnya tidak bernilai. Kita tidak mengetahui kedudukan seseorang di sisi Allah. Namun, kita tetap wajib mengajarkan bahwa setiap Muslim perlu berusaha memperbaiki ibadah sekaligus akhlaknya.

Keshalihan dan Kemuslihan

Dalam pembahasan tarbiyah, kita dapat membedakan secara konseptual antara keshalihan pribadi dan kemuslihan, yakni usaha membawa kebaikan bagi orang lain.

Keshalihan pribadi berkaitan dengan upaya memperbaiki hubungan dengan Allah dan

menaati perintah-Nya. Kemuslihan menambahkan dimensi tanggung jawab untuk memberikan manfaat, memperbaiki keadaan, dan menjaga hak sesama.

Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Seorang Muslim perlu memperbaiki dirinya sekaligus belajar berbuat baik kepada orang lain.

Karena itu, anak perlu dibiasakan melakukan kebaikan yang nyata. Ia dapat belajar berbagi makanan, membantu pekerjaan rumah, menghibur teman yang sedih, menjaga barang milik orang lain, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Kita tidak hanya bertanya, “Sudahkah anakku shalat?” tetapi juga, “Bagaimana ia memperlakukan saudaranya? Apakah ia jujur? Apakah ia bertanggung jawab? Apakah ia belajar menghargai hak orang lain?”

Inilah pendidikan keshalihan yang lebih utuh.

REFLEKSI UNTUK ORANG TUA

Sebelum melanjutkan kepada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102-107, mari kita evaluasi beberapa hal.

- Apakah kita sudah menjadi teladan dalam kejujuran dan menepati janji?
- Apakah kita mendampingi anak belajar shalat, bukan sekadar memerintahkannya?
- Apakah kita menyediakan waktu untuk mendengarkan anak?
- Apakah kita mampu mempertahankan batasan tanpa menghina atau mempermalukan anak?
- Apakah pendidikan agama di rumah juga tercermin dalam cara kita memperlakukan pasangan, anak, keluarga, dan orang lain?

Kita tidak dituntut menjadi orang tua yang sempurna. Namun, kita bertanggung jawab untuk

terus belajar, memperbaiki kesalahan, dan memohon pertolongan Allah.

Sebab, membina anak agar tumbuh menjadi pribadi yang shalih bukan hanya pekerjaan menyampaikan nasihat, tetapi juga perjalanan panjang dalam membangun iman, kebiasaan, hubungan, dan keteladanan.

BELAJAR DARI NABI IBRAHIM: MEMBANGUN KEDEKATAN DENGAN ANAK

Jamaah sekalian, sekarang kita masuk kepada salah satu bagian paling menyentuh dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ‘alaihimassalam, yaitu dialog antara seorang ayah dan anaknya ketika menghadapi ujian yang sangat berat.

Allah berfirman:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠٢﴾
فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

“Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang shalih. Maka Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang sangat penyantun. Maka ketika anak itu telah sampai pada usia sanggup berusaha bersamanya, Ibrahim berkata,

‘Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.’” (QS. Ash-Shaffat: 100-102)

Jamaah sekalian, coba kita bayangkan betapa beratnya ujian yang dihadapi Nabi Ibrahim ‘alaihissalam.

Beliau telah lama memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan. Ketika akhirnya Allah menganugerahkan seorang anak, beliau harus menghadapi ujian yang sangat berat berkaitan dengan anak yang dicintainya.

Kita sebagai orang tua tentu dapat memahami betapa besar kasih sayang kepada anak. Kita ingin anak tumbuh sehat, bahagia, dan memperoleh kehidupan yang baik. Kita berusaha melindunginya dari bahaya dan kesulitan.

Namun, dalam kisah Nabi Ibrahim, Allah menguji beliau dengan perintah yang sangat berat bagi seorang ayah. Ujian tersebut mencapai puncaknya ketika Nabi Ibrahim menyampaikan kepada Nabi Ismail tentang mimpi yang beliau alami.

Tentu, kita harus memahami kisah ini dalam konteksnya. Ini merupakan ujian khusus bagi seorang nabi berdasarkan wahyu, bukan pembenaran bagi orang tua untuk mengikuti mimpi atau perasaan pribadi yang membahayakan anak.

Lalu, apa yang menarik untuk kita pelajari dalam konteks parenting?

Perhatikan cara Nabi Ibrahim berbicara kepada putranya.

Beliau tidak sekadar menyampaikan sebuah perintah. Beliau membuka percakapan dengan panggilan yang penuh kasih sayang:

يَا بُنَيَّ

“Wahai anakku tersayang.”

Kemudian beliau menjelaskan apa yang dialaminya dan berkata:

فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

“Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.”

Dari sini kita dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya hubungan antara ayah dan anak. Nabi Ibrahim tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mendidik putranya, tetapi juga membangun komunikasi dengannya.

Ayah bukan hanya orang yang mencari nafkah, menyediakan kebutuhan rumah tangga, atau memberikan instruksi. Ayah juga memiliki peran penting dalam membina iman, akhlak, dan kehidupan batin anak.

Mengapa Ungkapan *Yā Bunayya* Begitu Menyentuh?

Jamaah sekalian, mari kita perhatikan ungkapan Nabi Ibrahim: يَا بُنَيَّ *Yā bunayya*.

Secara bahasa, ungkapan ini merupakan bentuk panggilan yang menggunakan kata *bunayya*, bentuk tasghir dari *ibn* yang berarti anak. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut membawa nuansa kasih sayang dan kedekatan.

Ungkapan ini bukan sekadar panggilan biasa. Ia menunjukkan bahwa percakapan yang sangat berat sekalipun dapat disampaikan dalam suasana yang penuh perhatian.

Perhatikan pula bahwa ungkapan serupa digunakan dalam Al-Qur'an pada percakapan orang tua dan anak lainnya.

Nabi Nuh 'alaihissalam, ketika memanggil putranya yang berada dalam bahaya banjir, berkata:

يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”
(QS. Hud: 42)

Putra Nabi Nuh telah berada dalam keadaan yang sangat serius, tetapi Nabi Nuh tetap memanggilnya dengan ungkapan yang lembut.

Ini memberikan pelajaran bahwa kasih sayang orang tua tidak harus hilang ketika anak melaku-

kan kesalahan atau ketika orang tua harus menyampaikan perkara yang berat.

Tentu, kita tidak boleh menyimpulkan bahwa semua percakapan orang tua harus menggunakan ungkapan yang sama. Yang kita pelajari adalah prinsip kelembutan, penghormatan, dan kedekatan dalam komunikasi.

Kita perlu mengoreksi anak ketika salah. Kita perlu menjelaskan batasan. Kita perlu mengatakan bahwa suatu tindakan tidak boleh dilakukan. Namun, semua itu dapat dilakukan tanpa merendahkan martabat anak.

Jangan sampai ketika anak melakukan kesalahan, panggilan kasih sayang yang biasanya kita gunakan langsung berubah menjadi hinaan.

Anak yang melakukan kesalahan tetaplah anak yang membutuhkan bimbingan.

Nabi Ibrahim Memberikan Ruang untuk Mendengar Respons Anak

Perhatikan kembali firman Allah:

فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

“Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.”

Nabi Ibrahim menyampaikan perkara tersebut kepada putranya dan meminta pendapatnya.

Dalam konteks pendidikan, ini memberikan pelajaran tentang pentingnya mendengar dan melibatkan anak dalam komunikasi.

Sering kali kita sebagai orang tua begitu terbiasa memberikan instruksi:

“Kerjakan ini!”

“Jangan lakukan itu!”

“Pokoknya kamu harus mengikuti Abi!”

Padahal, kita belum tentu menyediakan waktu untuk mendengarkan apa yang sedang dipikirkan anak, apa yang ia rasakan, atau apa yang membuatnya kesulitan.

Mendengarkan bukan berarti kita kehilangan kewibawaan. Mendengarkan justru membantu

kita memahami keadaan anak sehingga dapat memberikan arahan yang lebih tepat.

Misalnya, anak berkata, “Abi, aku tidak mau masuk sekolah besok.”

Kita bisa langsung memarahinya dan mengatakan, “Kamu malas! Pokoknya harus masuk!”

Namun, kita juga bisa bertanya terlebih dahulu:

“Kenapa, Nak? Ada sesuatu yang membuatmu tidak nyaman di sekolah?”

Mungkin ia sedang mengalami konflik dengan teman, takut menghadapi ujian, atau memiliki kesulitan lain yang belum mampu ia jelaskan.

Dengan mendengarkan, kita memperoleh kesempatan untuk memahami persoalan sebelum menentukan langkah yang tepat.

Tentu, mendengarkan tidak berarti semua keinginan anak harus dipenuhi. Orang tua tetap bertanggung jawab menentukan batasan dan mengambil keputusan yang diperlukan. Namun, keputusan tersebut akan lebih baik apabila

didasarkan pada pemahaman yang cukup terhadap keadaan anak.

Membangun Ruang Aman bagi Anak

Jamaah sekalian, ada satu hal penting dalam komunikasi keluarga: anak perlu merasa cukup aman untuk menyampaikan persoalan yang sedang dihadapinya.

Ruang aman bukan berarti rumah tanpa aturan. Ruang aman adalah lingkungan tempat anak dapat bercerita, bertanya, dan mengakui kesalahan tanpa langsung direndahkan atau dipermalukan.

Misalnya, seorang anak berkata kepada ayahnya, “Abi, aku tertarik kepada seorang teman laki-laki di sekolah.”

Sebagai orang tua Muslim, kita tentu perlu membimbing anak tentang batasan pergaulan, adab, dan ketentuan syariat. Namun, respons pertama kita tidak harus berupa penghinaan atau kemarahan.

Kita dapat berkata:

“Terima kasih sudah bercerita kepada Abi. Merasa tertarik kepada seseorang dapat menjadi pengalaman yang muncul ketika seseorang bertumbuh. Sekarang mari kita bicarakan bagaimana menyikapinya dengan benar, menjaga adab, dan mengikuti tuntunan agama.”

Perhatikan perbedaannya. Kita tidak otomatis membenarkan setiap tindakan yang mungkin dilakukan anak. Kita tetap menjelaskan batasan agama. Namun, kita memberikan ruang agar anak bersedia membicarakan apa yang sedang ia alami.

Dalam psikologi, kita dapat membedakan antara mengakui adanya perasaan dan menyetujui semua perilaku yang mungkin muncul dari perasaan tersebut.

Perasaan dapat didengarkan dan dipahami, sementara perilaku tetap perlu diarahkan berdasarkan nilai dan batasan yang benar.

Jika anak merasa setiap pertanyaan atau pengakuan akan langsung dibalas dengan

penghinaan, ia mungkin memilih untuk menyembunyikan persoalannya. Sebaliknya, komunikasi yang hangat dan tegas memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendampingi anak sebelum persoalannya berkembang lebih jauh.

Karena itu, jangan hanya ingin anak mendengarkan kita. Kita juga harus belajar mendengarkan anak.

KETELADANAN NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL DALAM MENGHADAPI UJIAN

Setelah Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya, Nabi Ismail menjawab:

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Dia menjawab, ‘Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.’” (QS. Ash-Shaffat: 102)

Perhatikan bagaimana Nabi Ismail menjawab ayahnya.

Beliau berkata: يَا أَبَتِ “Wahai ayahku.”

Ungkapan ini menunjukkan penghormatan kepada ayah. Kemudian beliau menyatakan kesediaannya untuk menjalankan perintah Allah dan menyandarkan kemampuannya untuk bersabar kepada kehendak Allah.

Nabi Ismail tidak berkata bahwa dirinya pasti mampu dengan kekuatannya sendiri. Beliau berkata: **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** “Insya Allah.”

Di sini kita belajar tentang tawakal dan kerendahan hati. Seorang hamba boleh memiliki tekad yang kuat, tetapi ia tetap membutuhkan pertolongan Allah.

Kita juga belajar bahwa keshalihan bukan sekadar kepatuhan kepada manusia. Keshalihan yang benar berlandaskan ketundukan kepada Allah dan petunjuk-Nya.

Namun, perlu diingat bahwa kisah ini memiliki konteks kenabian yang khusus. Kita tidak boleh menjadikannya alasan untuk memerintahkan anak melakukan tindakan yang membahayakan dirinya atau untuk mengabaikan keselamatan anak.

Pelajaran yang kita ambil dalam parenting masa kini adalah membangun iman, kesabaran, tanggung jawab, dan kesediaan untuk menaati Allah dalam perkara yang benar sesuai tuntunan syariat.

PENGORBANAN ORANG TUA: APA YANG BISA KITA TELADANI?

Jamaah sekalian, dalam kisah Nabi Ibrahim, kita melihat ujian yang sangat berat. Namun, kita tidak diperintahkan untuk meniru bentuk ujian tersebut secara literal.

Lalu, apa bentuk pengorbanan orang tua dalam kehidupan kita sekarang?

Kadang-kadang pengorbanan itu sederhana, tetapi membutuhkan perjuangan yang terus-menerus.

Orang tua mengorbankan waktu istirahat untuk mendampingi anak belajar. Ayah berusaha menyediakan waktu setelah bekerja untuk berbicara dengan anak. Ibu mengatur kegiatan rumah tangga agar tetap tersedia waktu untuk mendampingi pendidikan anak.

Orang tua juga perlu mengorbankan sebagian kepentingan pribadi, kenyamanan, dan keinginan sesaat demi menjalankan amanah pendidikan dengan cara yang dibenarkan syariat.

Terkadang, pengorbanan yang paling berat bukanlah memberikan sesuatu yang besar sekali dalam satu kesempatan, melainkan menyediakan waktu dan perhatian secara konsisten.

Misalnya, kita sudah lelah setelah bekerja. Kita ingin beristirahat atau menggunakan telepon genggam. Namun, anak datang dan ingin bercerita tentang kejadian di sekolah.

Dalam keadaan seperti ini, kita perlu mengatur diri. Tidak setiap saat kita harus langsung memenuhi semua permintaan anak, tetapi kita perlu menunjukkan bahwa ceritanya penting dan menyediakan waktu yang realistis untuk mendengarkannya.

Pengorbanan juga berarti bersedia mengevaluasi pola pengasuhan yang selama ini kita lakukan. Jika kita menyadari bahwa sering membentak anak, kita perlu belajar mengendalikan emosi. Jika

kita jarang hadir dalam kehidupan anak, kita perlu mengubah kebiasaan dan mengatur waktu dengan lebih baik.

Inilah bentuk pengorbanan yang relevan bagi orang tua masa kini: berusaha menjalankan amanah dengan ilmu, kesabaran, dan tanggung jawab.

KESABARAN: BUKAN HANYA KETIKA GAGAL, TETAPI JUGA KETIKA BERHASIL

Allah berfirman:

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ
وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih.” (QS. Al-Anbiya': 85-86)

Ayat ini kembali menonjolkan kesabaran Nabi Ismail.

Jamaah sekalian, kita sering mengaitkan kesabaran dengan kegagalan, kesulitan, penyakit, atau kehilangan sesuatu yang kita cintai. Itu benar, tetapi kesabaran juga diperlukan ketika kita

berada dalam keadaan berhasil dan memperoleh kenikmatan.

Ketika mengalami kesulitan, seseorang mungkin terdorong untuk berdoa dan memohon pertolongan Allah. Namun, ketika mendapatkan kekayaan, jabatan, kesehatan, atau keberhasilan, manusia juga diuji: apakah ia tetap bersyukur atau justru menjadi sombong dan melupakan Allah?

Karena itu, kehidupan seorang Muslim membutuhkan kesabaran dalam menjalankan ketaatan, kesabaran untuk menjauhi kemaksiatan, dan kesabaran ketika menghadapi ketetapan Allah yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Dalam parenting, hal ini juga berlaku.

Orang tua perlu bersabar ketika anak belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Namun, ketika anak berhasil, orang tua juga perlu membimbingnya agar tidak sombong, tidak merendahkan orang lain, dan tidak merasa bahwa semua keberhasilan semata-mata berasal dari kemampuan dirinya.

Jika anak berhasil menghafal Al-Qur'an, misalnya, kita dapat mengapresiasi usahanya sekaligus mengajaknya bersyukur kepada Allah.

Jika anak mengalami kegagalan, kita membantunya menerima kenyataan, mengambil pelajaran, dan berusaha kembali.

Dengan demikian, anak belajar menghadapi keberhasilan dengan syukur dan menghadapi kesulitan dengan sabar.

Membantu Anak Mengelola Emosi

Jamaah sekalian, ketika anak menghadapi kesulitan, jangan hanya mengatakan, "Sabar, Nak!"

Nasihat sabar tentu baik. Namun, anak juga perlu dibimbing agar memahami bagaimana cara bersabar dalam situasi nyata.

Misalnya, anak sedang bermain dan adiknya merusak bangunan balok yang telah dibuatnya. Anak tersebut marah dan menangis.

Kita dapat berkata:

“Abi tahu kamu kecewa. Kamu sudah menyusun balok itu cukup lama, lalu adik merusaknya. Kamu boleh merasa sedih dan marah. Tetapi kamu tidak boleh memukul adik atau melempar barang. Sekarang kita tenangkan diri dulu, lalu kita pikirkan apa yang bisa dilakukan.”

Respons seperti ini membantu anak membedakan antara perasaan dan tindakan.

Perasaan marah tidak otomatis merupakan kesalahan. Namun, tindakan menyakiti orang lain tetap harus dicegah dan diarahkan.

Inilah salah satu bagian dari pembinaan regulasi emosi: membantu anak mengenali apa yang dirasakannya, menenangkan diri, memahami batasan, dan memilih respons yang lebih baik.

Kemampuan ini tidak tumbuh secara instan. Anak memerlukan teladan dan pendampingan berulang dari orang dewasa.

Karena itu, orang tua juga perlu belajar mengelola emosinya sendiri. Sulit mengajarkan anak untuk

tidak berteriak apabila kita selalu membalas tangisannya dengan teriakan.

Kita tidak harus selalu tenang secara sempurna. Namun, ketika kehilangan kendali, kita perlu belajar memperbaiki keadaan, meminta maaf jika telah menyakiti anak, dan menunjukkan bagaimana seseorang bertanggung jawab atas perilakunya.

Jangan Memberi Label Negatif kepada Anak

Allah berfirman ketika menyebut Nabi Ismail, Nabi Alyasa', dan Nabi Zulkifli:

وَكُلٌّ مِّنَ الْآخِيَارِ

“Dan semuanya termasuk orang-orang yang terbaik.” (QS. Shad: 48)

Ayat ini mengingatkan kita tentang kemuliaan para nabi yang disebutkan Allah. Dalam konteks parenting, kita dapat mengambil pelajaran untuk

tidak mudah menetapkan identitas negatif kepada anak berdasarkan kesalahan yang dilakukannya.

Hindari kalimat seperti:

“Kamu memang anak nakal.”

“Kamu tidak pernah bisa dipercaya.”

“Kamu selalu membuat masalah.”

Kalimat-kalimat tersebut bukan hanya membahas suatu perilaku, tetapi juga dapat membuat anak merasa bahwa dirinya secara keseluruhan buruk dan tidak mampu berubah.

Lebih baik kita membedakan antara perilaku dan pelakunya.

Jika anak berbohong, kita dapat mengatakan bahwa kebohongan itu salah dan harus diperbaiki. Namun, kita tidak perlu menyimpulkan bahwa anak tersebut tidak mungkin menjadi orang jujur.

Jika anak memukul adiknya, kita harus menghentikan tindakan tersebut dan mengajarkan cara menyelesaikan konflik yang benar. Namun, kita tetap memberikan kesempatan kepadanya

untuk belajar mengendalikan diri dan memperbaiki hubungan.

Prinsipnya adalah tegas terhadap kesalahan, tetapi tetap membimbing pelakunya dengan adil dan penuh tanggung jawab.

Kita tidak membenarkan kesalahan hanya karena menyayangi anak. Sebaliknya, justru karena menyayanginya, kita perlu membantu anak mengenali kesalahan dan memperbaiki dirinya.

Inilah salah satu tujuan pendidikan: bukan sekadar menghentikan perilaku buruk pada saat itu, tetapi membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang semakin baik.

KESHALIHAN ANAK TIDAK BISA DIPISAHKAN DARI KETELADANAN ORANG TUA

Jamaah sekalian, setelah mempelajari karakter Nabi Ismail, kita perlu kembali melihat sosok ayahnya, yaitu Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Ketika berbicara tentang keshalihan Nabi Ismail, kita tidak bisa mengabaikan peran pendidikan dalam keluarga Nabi Ibrahim. Namun, kita juga perlu mengingat bahwa hidayah merupakan karunia Allah. Kisah para nabi bukan rumus mekanis yang menjamin setiap orang tua yang melakukan hal yang sama akan memperoleh hasil yang persis sama.

Meskipun demikian, ada banyak pelajaran penting yang dapat kita ambil dari kehidupan Nabi Ibrahim.

Pertama, beliau merupakan teladan dalam ketauhidan dan penghambaan kepada Allah. Kedua, beliau berdoa memohon keturunan yang

shalih. Ketiga, beliau membangun hubungan dengan keluarganya melalui komunikasi dan keterlibatan dalam amal kebaikan. Keempat, beliau mengajarkan ketundukan kepada Allah.

Allah memuji Nabi Ibrahim dalam firman-Nya:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah dan hanif, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.” (QS. An-Nahl: 120)

Ayat ini menggambarkan kedudukan Nabi Ibrahim sebagai teladan dalam ketaatan kepada Allah.

Dalam parenting, kita dapat mengambil pelajaran bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan memperbaiki kualitas diri orang tua. Kita perlu terus belajar tentang tauhid, memperbaiki ibadah, menjaga akhlak, dan membangun kebiasaan yang ingin kita tumbuhkan pada anak.

Bukan berarti orang tua harus menjadi sempurna terlebih dahulu. Namun, kita perlu menyadari bahwa teladan merupakan salah satu sarana pendidikan yang sangat penting.

Jika kita ingin anak berkata jujur, kita perlu berusaha jujur. Jika kita ingin anak menghormati orang lain, kita perlu menunjukkan penghormatan kepada pasangan, keluarga, dan orang-orang di sekitar kita.

Jika kita ingin anak mencintai Al-Qur'an, kita perlu menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan keluarga, bukan hanya memerintahkan anak untuk membacanya.

DOA NABI IBRAHIM: MEMOHON KEBAIKAN BAGI GENERASI BERIKUTNYA

Nabi Ibrahim tidak hanya memperbaiki diri, tetapi juga memohon kepada Allah agar keturunannya menjadi orang-orang shalih.

Di antara doa beliau adalah:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang shalih.” (QS. Ash-Shaffat: 100)

Beliau juga berdoa:

وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ

“Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan.” (QS. Asy-Syu'ara': 85)

Kita melihat bahwa doa Nabi Ibrahim mencakup kebaikan bagi keturunannya dan keselamatan dirinya di akhirat.

Ini mengajarkan bahwa pendidikan anak tidak boleh dipisahkan dari orientasi akhirat. Kita tidak hanya memikirkan bagaimana anak menjalani kehidupan dunia, tetapi juga bagaimana ia tumbuh sebagai hamba Allah yang berusaha meraih keselamatan akhirat.

Orang tua dapat mendoakan anak dengan doa-doa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sambil terus melakukan ikhtiar pendidikan.

Jangan sampai kita begitu sibuk merencanakan masa depan akademik dan karier anak, tetapi tidak menyediakan waktu untuk mendoakan iman, akhlak, dan keselamatannya.

Doa bukan pengganti pendidikan, tetapi bagian dari pendidikan itu sendiri.

MEMPERSIAPKAN LINGKUNGAN YANG MENDUKUNG KESHALIHAN

Jamaah sekalian, ada satu pelajaran lain dari kisah Nabi Ibrahim, yaitu pentingnya lingkungan bagi kehidupan beragama keluarga.

Allah mengabadikan doa Nabi Ibrahim ketika beliau menempatkan sebagian keturunannya di lembah yang belum memiliki tanaman, dekat Baitullah yang dihormati.

Allah berfirman:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ
الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

“Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati, ya Rabb kami, agar

mereka melaksanakan shalat.” (QS. Ibrahim: 37, petikan ayat)

Perhatikan tujuan yang disebutkan Nabi Ibrahim:

لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

“Agar mereka melaksanakan shalat.”

Ini menunjukkan bahwa beliau memperhatikan tujuan ibadah dalam kehidupan keluarganya.

Dalam parenting, kita juga perlu memikirkan lingkungan tempat anak tumbuh. Lingkungan rumah, sekolah, pergaulan, dan penggunaan media dapat memengaruhi kebiasaan serta cara pandang anak.

Karena itu, orang tua perlu mengusahakan lingkungan yang mendukung kebaikan. Kita dapat memilih sekolah yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan keluarga, mengenalkan anak kepada teman-teman yang baik, membangun kebiasaan ibadah di rumah, dan mendampingi penggunaan perangkat digital.

Namun, lingkungan yang baik bukan berarti kita dapat menghilangkan seluruh tantangan dari kehidupan anak. Tidak ada lingkungan yang sepenuhnya bebas dari kekurangan. Yang dapat kita lakukan adalah membangun fondasi, memberikan pendampingan, dan mengajarkan anak cara menyikapi pengaruh yang kurang baik.

Nabi Ibrahim juga berdoa:

فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki berupa buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim: 37)

Doa ini memperlihatkan bahwa Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar keturunannya memperoleh kondisi yang mendukung kehidupan mereka dan agar mereka menjadi orang-orang yang bersyukur.

Kita pun perlu memohon kepada Allah agar anak-anak kita memperoleh lingkungan yang baik, teman yang baik, guru yang baik, dan kesempatan untuk belajar serta beribadah.

TANYA JAWAB

Pertanyaan 1 : Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Dapat Dipercaya oleh Anak

Dalam sesi tanya jawab, muncul pertanyaan yang sangat penting: bagaimana caranya agar anak memiliki ruang aman untuk bercerita kepada orang tuanya?

Pertanyaan ini relevan karena sebagian anak merasa lebih nyaman menceritakan persoalannya kepada teman daripada kepada ayah atau ibunya.

Apa yang dapat kita pelajari dari Rasulullah ﷺ?

Kelembutan Rasulullah kepada Anak

Anas bin Malik رضي الله عنه pernah melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Dalam hadis sahih riwayat Muslim, Anas menjelaskan bahwa selama masa tersebut Rasulullah tidak pernah mengatakan kepadanya, “Ah,” dan tidak mencela tindakannya dengan ucapan seperti, “Mengapa engkau melakukan ini?” atau, “Mengapa engkau tidak melakukan itu?”

Riwayat ini memberikan gambaran tentang kelembutan Rasulullah ﷺ dalam memperlakukan orang yang berada dalam asuhannya.

Tentu, kita tidak boleh menganggap bahwa Rasulullah tidak pernah memberikan koreksi. Beliau adalah pendidik yang memberikan arahan dan menjelaskan kesalahan. Namun, cara beliau membimbing menunjukkan bahwa pendidikan tidak harus dilakukan dengan penghinaan dan celaan.

Dalam kehidupan keluarga, kita dapat menerapkan pelajaran ini dengan mengurangi kebiasaan mengomel, mencela, dan memberikan label negatif kepada anak.

Jika anak melakukan kesalahan, kita tetap mengoreksinya. Namun, kita berusaha menyampaikan koreksi dengan cara yang membuat anak memahami kesalahannya dan mengetahui apa yang perlu diperbaiki.

Mengoreksi Kesalahan tanpa Merendahkan Anak

Dalam hadis Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Muslim, terdapat kisah tentang beliau yang berbicara dalam shalat karena belum memahami ketentuan yang berlaku. Setelah shalat, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa shalat bukan tempat untuk percakapan biasa, melainkan untuk tasbih, takbir, dan bacaan yang telah diajarkan.

Mu'awiyah menggambarkan kelembutan Rasulullah dalam mengajarkan agama kepadanya.

Kisah ini mengajarkan bahwa seseorang yang belum mengetahui suatu ketentuan perlu diberi penjelasan. Kesalahan tidak selalu harus direspons dengan kemarahan atau penghinaan.

Dalam pengasuhan, anak juga sedang belajar. Ada kalanya ia melakukan kesalahan karena belum memahami aturan, belum mampu mengendalikan diri, atau belum mengetahui cara yang tepat untuk menyelesaikan persoalan.

Tugas orang tua adalah membimbingnya agar semakin memahami kebenaran dan mampu mengamalkannya.

Menjadi Pendengar yang Baik

Jamaah sekalian, sering kali kita ingin anak mendengarkan nasihat kita. Kita ingin anak memperhatikan ketika kita berbicara, memahami penjelasan kita, dan mengikuti arahan yang diberikan.

Namun, apakah kita sendiri sudah menjadi pendengar yang baik bagi anak?

Mendengarkan membutuhkan perhatian. Ketika anak sedang bercerita, kita mungkin tergoda untuk segera memberikan nasihat, memotong pembicaraan, atau langsung menyimpulkan apa yang terjadi.

Padahal, jika kita terlalu cepat menyela, kita bisa kehilangan informasi penting tentang apa yang sebenarnya dialami anak.

Karena itu, berikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan ceritanya. Ajukan per-

tanyaan untuk memahami keadaan, lalu bantu ia melihat persoalan dengan lebih jernih.

Misalnya, ketika anak bercerita tentang konflik dengan temannya, kita tidak harus langsung mengatakan, “Kamu pasti yang salah,” atau, “Temanmu memang nakal.”

Kita dapat bertanya:

“Coba ceritakan dari awal, Nak. Apa yang terjadi?”

“Bagaimana perasaanmu ketika itu?”

“Menurutmu, apa yang bisa kita lakukan untuk menyelesaikan masalah ini?”

Setelah mendengarkan, barulah kita memberikan arahan berdasarkan fakta yang cukup, nilai-nilai agama, dan pertimbangan yang tepat.

Mendengarkan tidak berarti menyetujui seluruh pendapat anak. Mendengarkan adalah cara memahami persoalan sebelum memberikan bimbingan.

Orang tua juga perlu menunjukkan perhatian melalui sikap tubuh, ekspresi, dan kesediaan meluangkan waktu. Tidak semua percakapan harus berlangsung lama, tetapi anak perlu merasakan bahwa ketika kita mendengarkannya, kita benar-benar memberikan perhatian.

Kedekatan Dibangun Sebelum Masalah Besar Terjadi

Jangan menunggu anak menghadapi masalah besar baru kita berusaha membangun hubungan dengannya.

Kedekatan perlu dibangun melalui kehidupan sehari-hari: bercakap-cakap, makan bersama, bermain, belajar, beribadah, dan saling membantu.

Ketika hubungan dibangun sejak dini, anak memiliki lebih banyak pengalaman bahwa orang tuanya dapat menjadi tempat untuk berbicara dan meminta pertolongan.

Namun, kedekatan tidak dapat dipaksakan. Ia tumbuh melalui pengalaman yang berulang dan respons yang konsisten.

Jika selama ini komunikasi keluarga kurang baik, jangan putus asa. Kita dapat memulainya dengan perubahan sederhana: menyediakan waktu, mengurangi gangguan dari perangkat digital, mendengarkan lebih banyak, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Tidak ada jaminan bahwa anak akan selalu menceritakan seluruh persoalannya kepada orang tua. Namun, membangun hubungan yang hangat dan aman dapat memperbesar kesempatan agar anak bersedia mencari bantuan ketika membutuhkannya.

Pertanyaan 2 : Bagaimana Cara Praktis Meneladani Nabi Ibrahim

Dari keseluruhan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, kita dapat merangkum beberapa langkah pendidikan yang dapat diterapkan dalam keluarga.

Pertama, memperbaiki diri sendiri.

Orang tua perlu terus membangun iman, ilmu, ibadah, dan akhlak agar menjadi teladan bagi anak.

Kedua, memilih pasangan dan membangun keluarga dengan orientasi agama.

Pendidikan anak merupakan amanah bersama yang membutuhkan kerja sama ayah dan ibu.

Ketiga, banyak berdoa kepada Allah.

Kita memohon agar diri sendiri dan keturunan kita diberikan hidayah, keteguhan iman, serta keshalihan.

Keempat, menghadirkan keteladanan.

Anak perlu melihat nilai-nilai agama diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya mendengar nasihat.

Kelima, mengusahakan lingkungan yang baik.

Rumah, sekolah, pergaulan, dan penggunaan media perlu dikelola agar mendukung pendidikan anak.

Keenam, membangun komunikasi yang penuh kasih sayang.

Gunakan bahasa yang menghormati anak, mendengarkan ceritanya, dan tetap berikan arahan berdasarkan nilai agama.

Ketujuh, melibatkan anak dalam amal kebaikan.

Ajak anak beribadah dan melakukan kegiatan yang bermanfaat bersama keluarga, sebagaimana Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terlibat dalam pembangunan fondasi Baitullah.

Kedelapan, melatih anak bertanggung jawab dan mandiri secara bertahap.

Orang tua mendampingi, memantau, dan membimbing anak sesuai usia serta kematangannya, kemudian memberi ruang yang semakin luas untuk berlatih mandiri.

Delapan poin ini merupakan rangkuman praktis dari pelajaran yang telah dibahas. Poin-poin tersebut bukan formula yang menjamin hasil tertentu, melainkan prinsip yang perlu diterapkan dengan ilmu, kesabaran, dan pertolongan Allah.

REFLEKSI AKHIR: APAKAH KITA SUDAH MENJADI TELADAN?

Jamaah sekalian, sebelum kita menutup kajian ini, mari kita kembali kepada pertanyaan mendasar.

Ketika kita ingin anak menjadi shalih, apakah kita sendiri sedang berusaha memperbaiki keshalihan kita?

Ketika kita ingin anak menjaga shalat, apakah kita telah berusaha memberikan teladan dan mendampingi?

Ketika kita ingin anak jujur, apakah kita telah berusaha menjaga kejujuran dalam perkataan dan perbuatan?

Ketika kita ingin anak bersabar, apakah kita sendiri sedang belajar mengendalikan emosi ketika menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai harapan?

Ketika kita ingin anak mencintai agama, apakah kehidupan beragama di rumah telah kita hadirkan sebagai pengalaman bersama, bukan hanya sebagai kumpulan perintah?

Kita tidak harus menunggu menjadi orang tua yang sempurna untuk memulai perbaikan. Justru dalam proses mendidik anak, kita juga belajar memperbaiki diri.

Mari kita memohon kepada Allah agar Dia memberikan hidayah kepada kita dan anak-anak kita, memperbaiki akhlak keluarga kita, serta menjadikan rumah kita sebagai lingkungan yang membantu setiap anggotanya untuk semakin taat kepada-Nya.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita anak yang shalih, jujur, sabar, bertanggung jawab, menjaga ibadah, dan memberikan manfaat bagi sesama.

Amin ya Rabbal 'alamin.